

**METODE PEMBELAJARAN KITAB *KIFAYATUL AKHYAR*
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
WONOSARI-MANGLI-JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Intitut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Ana Silvi Ainiyah
NIM. T20161184**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2020**

**METODE PEMBELAJARAN KITAB *KIFAYATUL AKHYAR*
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
WONOSARI-MANGLI-JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Intitut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjan Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Ana Silvi Ainivah
T20161184

Disetujui Pembimbing



Drs. H. Moh Sholihin, M.Pd.I
NIP. 19660604 1992 03 1003

**METODE PEMBELAJARAN KITAB *KIFAYATUL AKHYAR*
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
WONOSARI-MANGLI-JEMBER**

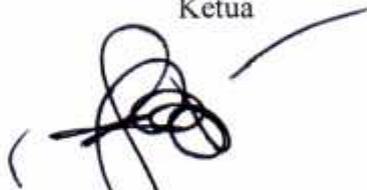
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. Mashudi, M. Pd.
NIP. 19720918200501 1 003

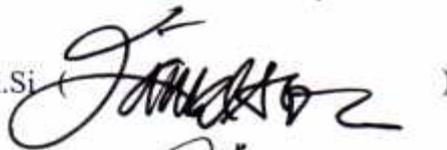
Sekretaris



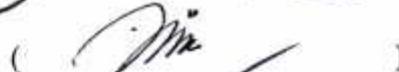
Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I.
NUP. 20160358

Anggota :

1. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si



2. Drs. H. Moh. Sholihin, M.Pd.I.



Menyetujui

PH. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

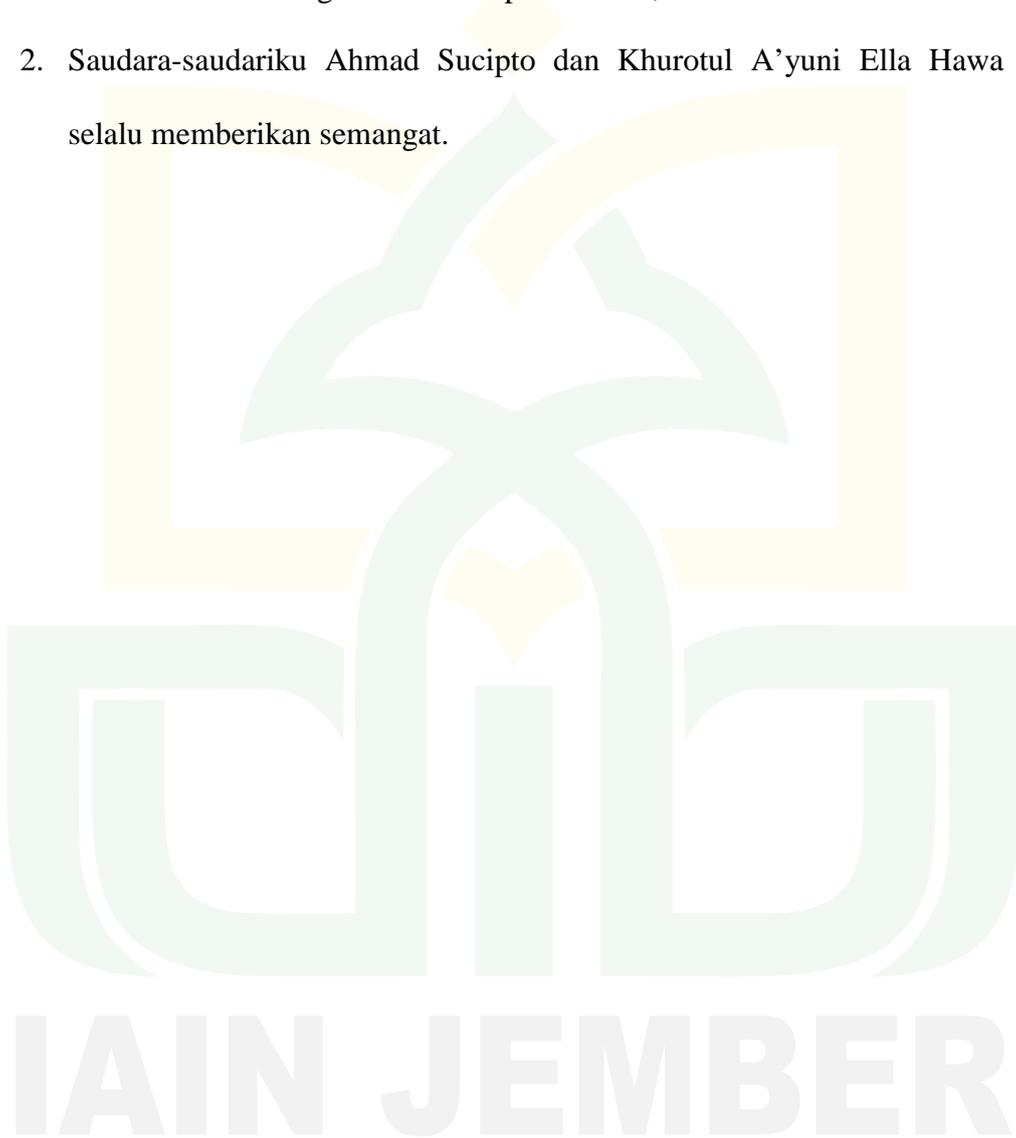
IAIN JEMBER

* An-Nahl 17:125, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, (Bandung : Diponegoro, 2014), 16:125

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah penelitian ini, penulis persambahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, bapak Achmad Husaini dan Ibu Indayani yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, demi kesuksesanku.
2. Saudara-saudariku Ahmad Sucipto dan Khurotul A'yuni Ella Hawa yang selalu memberikan semangat.



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat ALLAH Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli”. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberikan fasilitas selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember
2. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku plh. dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah di selesaikan.
3. Drs. H. D.fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku Ketua Program studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember
4. Drs. H. Moh.Sholihin, M.Pd.I yang telah sabar membimbing demi terselesainya skripsi ini
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Jember yang sudah memberi ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan mendapatkan keberkahan.

6. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember Dr.H.Pujiono, M.Ag dan Hj Hidayatun Nuriyah yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman berharga dalam mempelajari penggunaan metode sorogan dan bandongan
7. Segenap ustadzah dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember yang telah memberikan izin guna terlaksananya penelitian.
8. Sahabat-sahabatku kamar A2 Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
9. Teman-teman kelas A5 PAI angkatan 2016 yang selalu memberi motivasi, semangat belajar, serta mewarnai hidup saya dengan saling bertukar pendapat serta pengalaman.
10. Teman-temanku PAI angkatan 2016 yang selalu memberi motivasi, semangat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, mudah – mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Jember, 1 Mei 2020

Penulis

ABSTRAK

Ana Silvi Ainiyah, 2020, Metode Pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang kehadirannya akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan. Ketepatan pemilihan metode akan berdampak positif bagi meningkatnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengingat dalam proses pembelajaran ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam penggunaan metode ini, ada perbedaan yang khas antara pendidikan formal seperti sekolah dan non formal seperti pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki metode pembelajaran yang khas dalam pembelajaran kitab kuning diantaranya, bandongan dan sorogan.. penggunaan berbarbagai metode ini selain untuk menghilangkan kebosanan santri juga digunakan untuk mengevaluasi kemampuan baca kitab santri. Pemilihan kitab Kifayatul Akhyar sebagai materi kajian di latar belakang karena kitab tersebut sudah lengkap mengenai hukum fiqh yang didukung dengan dalil-dali naqli al-qur'an dan al hadis.

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:
(1) Bagaimana pelaksanaan metode *bandongan* dalam Pembelajaran Kitab *KifayatulAkhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli?
(2) Bagaimana pelaksanaan metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) proses pelaksanaan metode bandongan meliputi langkah-langkah berikut: kiai membaca doa, kiai/ustadz membaca dan santri memaknai kitabnya, kiai menjelaskan dan menutup dengan doa, evaluasi pembelajaran menggunakan metode sorogan dadakan yakni kiai/ustadz dengan tiba-tiba menunjuk salah satu santri untuk membaca, sebagai penilaian kemampuan santri (2) proses pelaksanaan metode sorogan yaitu dengan cara, santri yang mendapatkan hukuman, menyetorkan apa yang sudah di pelajarnya, santri menghadap kiai, santri membaca, kiai mendengarkan dan membenarkan bacaan santri apabila salah, kemudian kiai memberikan pertanyaan seputar materi yang di sorogkan. Santri yang tidak menyetor akan di panggil pada saat pelaksanaan metode bandongan di pagi hari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	10

B. Kajian Teori	18
1. Tinjauan Metode.....	19
2. Tinjauan Metode Bandongan.....	22
3. Tinjauan Metode Sorogan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subyek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data.....	53
F. Keabasahan Data.....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Obyek Penelitian	63
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	73
C. Pembahasan Temuan.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Nama Informan	49
Tabel 3.2 Indikator Observasi	50
Tabel 3.3 Indikator Wawancara	51
Tabel 3.4 Indikator Dokumentasi.....	53
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan	72
Tabel 4.2 Jadwal Diniyah.....	72
Tabel 4.3 Hasil Temuan	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pengasuh.....	63
Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan.....	102
Lampiran 2 Matrik Penelitian	103
Lampiran 3 Jurnal Kegiatan Penelitian	104
Lampiran 4 Pedoman Observasi	106
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	107
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	108
Lampiran 7 Catatan Lapangan	109
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 9 Surat Selesai Penelitian	114
Lampiran 10 Gambar Kegiatan.....	115
Lampiran 11 Biodata Penulis.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang kehadirannya akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan. Ketepatan pemilihan metode akan berdampak positif bagi meningkatnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengingat dalam proses pembelajaran ada tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran ini terdapat perbedaan antara pendidikan formal dan non formal. Salah satu pendidikan non formal yaitu pendidikan di pesantren.

Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas seperti adanya pondok tempat tinggal para santri yang berfungsi sebagai asrama pendidikan dan berada di lingkungan kompleks pesantren, adanya masjid sebagai pusat pendidikan dan tempat ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab atau dikenal dengan kitab kuning. Adapun metode yang digunakan yaitu sorogan atau wetonan, dan adanya kiai baik sebagai pimpinan tertinggi pesantren maupun sebagai pendirinya. Interaksi antara kiai dan guru dengan para santri mereka di dalam kompleks pesantren telah menciptakan pola hidup tersendiri yang oleh Abdurrahman Wahid dipandang sebagai bagian dari pola sub-kultur pesantren.¹

Berkaitan dengan pondok pesantren, sistem hukum Indonesia telah mengatur tentang sistem pendidikan keagamaan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 2-4 menyatakan tentang pendidikan keagamaan yang berbunyi:

¹ Gunawan dan Ali Hasan, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Interpena, 2016), 118.

“Pasal 2 Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pasal 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada pendidikan jalur formal, nonformal dan informal

Pasal 4 Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah pesantren, pasraman, pubhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.”²

Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan non formal dapat berupa salah satunya adalah pesantren. Dalam dunia pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan bagian paling penting, bahkan keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan oleh kegiatan pembelajaran, oleh sebab itu kegiatan pembelajaran itu sendiri pada dasarnya merupakan kegiatan paling inti dalam pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan. Sebagaimana ayat berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³

Makna umum dari ayat tersebut bahwasannya nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur’an yaitu dengan cara *Al-Hikmah*, *Mauidhoh Hasanah*, dan *Mujadalah*. Dengan cara ini nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan

²Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sitem Pendidikan Nasional.

³ An-Nahl 17:125, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:PT.Hati Emas,2014),281.

penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan.

Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (*An-Nahl*) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan jejaring-jejaring yang menyebar ke segala penjuru. Analog ini bisa menyeluruh ke peserta didik atau santri, guru atau ustadz, kepala sekolah atau pengasuh, wali murid, serta masyarakat dan instansi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Metode bahkan dijadikan seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Maka dalam hal ini, metode memainkan peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahkan pepatah arab yang cukup populer di dalam pendidikan bahwasannya “metode itu lebih penting daripada materi”. Hal ini cukup rasional karena secara tidak langsung cara yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi untuk menarik minat belajar dan mengurangi kebosanan peserta didik, melainkan juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Oleh sebab itu guru/ustadz dituntut untuk menggunakan metode yang tepat agar tersampainya tujuan dari pembelajaran, hal ini termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2 yang berbunyi

“Pendidik dan tenaga pendidika berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.”⁴

⁴ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sitem Pendidikan Nasional.

Makna yang terkandung dalam pasal tersebut yakni guru/ustadz dituntut untuk menggunakan metode agar tercipta suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis sehingga tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai.

Ada perbedaan yang khas dari penggunaan metode ini, antara pendidikan formal seperti sekolah dan non formal seperti pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki metode pembelajaran yang khas dalam pembelajaran kitab kuning diantaranya, bandongan dan sorogan.

Metode bandongan biasanya digunakan dalam mengkaji kitab kuning, metode ini menekankan pada ketelitian santri menyimak dan *ngasahi*. Sedangkan metode sorogan lebih menekankan pada keaktifan individual santri. Dari kedua metode klasik tersebut maka pengasuh Pondok Pesantren Nurul hidayah memberikan trobosan baru untuk meningkatkan pemahaman santri yang pada dasarnya memiliki latar belakang berbeda-beda.

Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah tidak ada *imtihan* (ujian) namun untuk mengevaluasi kemampuan dan pemahaman santri yaitu menggunakan metode sorogan. Jadi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menggunakan berbagai metode untuk mengkaji kitab *Kifayatul Akhyar* diantaranya bandongan dan sorogan yang di terapkan secara berdampingan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan santri memahami isi kitab yang di kaji, yaitu kitab *kifayatul akhyar* yang menjelaskan tentang fiqh, pendapat peneliti ini di

landasi atas hasil wawancara terhadap pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember yang menyatakan bahwa:

“Kami menggunakan berbagai metode pembelajaran tujuannya hanya satu yaitu untuk memahamkan santri tentang kitab yang di kaji, selain itu penggunaan berbagai metode ini juga meminimalisir kebosanan santri, dan kami memilih kitab *Kifayatul Akhyar* ini karena kitab ini memuat fiqih di sertai dalil naqli Al-Qur’an dan Al-Hadis”⁵

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan berbarbagai metode ini selain untuk menghilangkan kebosanan santri juga di gunakan untuk mengevaluasi kemampuan baca kitab santri. Pemilihan kitab *Kifayatul Akhyar* sebagai materi kajian di latar belakang karena kitab tersebut sudah lengkap mengenai hukum fiqih yang didukung dengan dalil-dali naqli Al-qur’an dan Al-hadis, yang membedakan pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember dengan pondok-pondok lain yaitu penggunaan berbagai metode dalam mengkaji satu kitab.

Selain itu alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul hidayah, karena Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember merupakan salah satu pondok yang tetap mempertahankan sistem pendidikan salaf. Walaupun di era milenial ini banyak pondok pesantren yang menawarkan sistem pondok modern. Sistem pembelajarannya masih menggunakan cara-cara klasik seperti bandongan, sorogan dan lain-lain, hal ini merupakan cita-cita dari pendiri pondok sekaligus pengasuh pondok yang berkeinginan mendirikan pondok dengan sistem pendidikan salaf.

⁵Wawancara dengan Hj.Hidayatun Nuriyah (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah),21 Oktober 2019 di Wonosari Mangli Jember.

Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember” dalam penelitian ini penulis akan memaparkan metode yang digunakan untuk mengkaji kitab *Kifayatul Akhyar* yakni menggunakan metode klasik yang di modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan mahasantri (sebutan mahasiswa yang menuntut ilmu di pondok pesantren). Sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada kedua metode klasik yang umum digunakan di pondok-pondok pesantren salaf.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan metode *bandongan* dalam Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode Sorogan dalam pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pihak yang bersangkutan dan bagi khalayak umum. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian serta untuk menambah wawasan pembaca, referensi dan bahan kajian dalam kajian khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan mengenai metode pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang penerapan metode pembelajaran sorogan dan bandongan dalam kitab *KifayatulAkhyar* . sehingga menjadi tolok ukur bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis dikemudian hari.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait penerapan metode pembelajaran sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab *KifayatulAkhyar*.

c. Bagi Tempat Penelitian/ Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli.

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengembangan metode selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang di inginkan.

2. Metode Bandongan

Merupakan metode pembelajaran kitab kuning yakni seorang kiai/ustadz membacakan, menerjemahkan dan menerangkan, sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai tersebut

3. Metode Sorogan

Merupakan metode dimana para santri menyodorkan materi yang ingin dipelajari sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau khusus.

4. Kitab *Kifayatul Akhyar*

Kitab *Kifayatul Akhyar Ghayatil Ikhtishar* merupakan sebuah kitab fikih madzab syafi'i yang disusun oleh Syeikh Taqiyyuddin Abu bakar bin Muhammad Al-Husaini Al-Husmi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut akan dikemukakan secara umum pembahasan skripsi ini.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bab I, berisi pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi Kajian kepustakaan menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Bab III, berisi Metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi penyajian data dan analisis, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab V, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti paparkan perbedaan penelitian yang akan peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada. Untuk penelitian yang akan peneliti susun yaitu “Metode Pembelajaran Kitab *Kifayatul Ahyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember”. Berikut adalah berbagai hasil penelitian terdahulu, adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amin, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tahun 2014 dengan Judul “*Penerapan Metode Sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*”

Jenis penelitian Kualitatif Deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi, penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecakupan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1). Alasan metode sorogan masih digunakan sudah cukup baik , karena metode tradisional mulai tergeser sehingga pengasuh pondok ingintetap mempertahankan metode

tradisional seperti sorogan tersebut. (2) persiapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, bila dilihat sudah cukup baik, yaitu dengan nderes terlebih dahulu sebelum sorogan Al-Qur'an, selain itu nderes Al-Qur'an juga dilakukan oleh beberapa santri setelah sholat. Pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, bila dilihat dari pelaksanaannya sudah cukup baik. (3) faktor penghambat metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an secara garis besar antara lain, malas, masuk kuliah pada jam pertama, dan lingkungan yang ramai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Azizatul Habibah, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 dengan judul "*Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning Kelas Shorof Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta*"

Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pebelajaran dengan penerapan metode sorogan ini berjalan baik, santri aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah, Intitut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon Tahun 2015, dengan judul "*Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Melalui Pengajian Kitab Tuhfatul Athfal Terhadap*

Kemampuan Santri Dalam Mempraktikkan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon”

Jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan skala prosentase. Dan untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan variabel y, maka digunakan rumus korelasi *Person Product Moment* (PPM).

Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) penggunaan metode bandongan melalui pengajian kitab *Tuhfatul Athfal* berdasarkan perhitungan angket menunjukkan hasil 82,44% nilai ini termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang prosentase 76%-100%, (2) kemampuan santri dalam mempraktekkan Ilmu Tajwid berdasarkan perhitungan angket menunjukkan hasil 65,96% nilai ini termasuk dalam katagori cukup baik karena berada pada rentang prosentase 56%-75%. (3) pengaruh penggunaan metode bandongan melalui pegajian kitab *Tahfatul Athfal* terhadap kemampuan santri dalam mempraktekkan Ilmu Tajwid sebesar 0,20-0,399. Kemudian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. Adapun besaran keberpengaruhannya adalah 4% dan sisanya 96% dipengaruhi oleh variabel lain.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Arofath Mufida, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Tahun 2015 dengan judul *Implementasi Metode*

sorogan dalam pembelajaran kitab Fatkhul Qorib di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim rekrosari Suruh abupaten Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan : (1). proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab *Fatkhul Qorib* di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim rekrosari Suruh Kabupaten Semarang sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal. Metode sorogan dilaksanakan dengan santri satu persatu menyodorkan kita bnya kepada kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, dan santri mengulang bacaannya dibawah tuntutan kiai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang sudah menguasai materi pelajarannya, maka akan ditambahkan materi baru. Proses evaluasi dalam metode sorogan dilaksanakan secara langsung oleh kiai, apabila ada santri yang salah, kiai langsung membenarkan kesalahan santri. (2). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari Suruh Semarang. Faktor pendukungnya yaitukiai lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung, santri akan lebih mudah menguasai isi kitab, terjalinnya hubungan yang harmonis antara kiai dengan santri, kesalahan santri dalam membaca kitab dapat langsung

diluruskan dan dibenarkan oleh kiai, bertambahnya kemampuan gramatika (nahwu shorof) dan pembendaharaan kosa kata bahasa Arab santri, dan kesempatan untuk lebih berkembang bagi santri yang aktif dan memiliki kemampuan lebih dalam menerima materi dari santri lainya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya pengajar, menghabiskan banyak waktu, karena waktu untuk istirahat bagi santri dan kiai berkurang, metode sorogan dianggap kurang efisien karena kiai hanya menangani satu santri, dan dalam pembelajaran ini membuat santri mudah bosan.

5. Penelitian oleh Umi Habibah, 2016, *Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.*

Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya penerapan metode sorogan dengan menggunakan sistem undian nama, yakni nama santri yang keluar ketika diundi, santri tersebut berhak untuk maju terlebih dahulu menghadap ustdzah dan mulai membaca kitab *Bulughul Marom*, setelah santri membaca kemudian ustadzah memberikan pertanyaan kepada santri membenarkan bacaan yang di baca santri, dan dilakukan undian selama tiga sampai empat kali, hal ini mengakibatkan tidak semua santri mendapat bagian dalam pembacaan kitab *Bulughul Maram*, namun hal ini membuat santri lebih meingkatkan motivasi belajar santri.

Untuk mempermudah berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5	6
1.	Nurul Amin, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tahun 2014 dengan Judul <i>“Penerapan Metode Sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1). Alasan metode sorogan masih digunakan sudah cukup baik (2) persiapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an (3) faktor penghambat metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur’an secara garis besar yang menjadi faktor penghambat metode sorogan ini antara lain, malas, masuk kuliah pada jam pertama, dan lingkungan yang ramai.	Peneliti sekarang membahas tentang pelaksanaan metode pembelajaran kitab kifayatul akhyar menggunakan metode bandongan dan sorogan sedangkan penelitian terdahulu membahas pelaksanaan sorogan pada pembelajaran Al-Qur’an.	Sama-sama meneliti tentang metode sorogan Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus bahasan pada pelaksanaan metode sorogan dan bandongan pada kitab Kifayatul Akhyar
2.	Azizatul Habibah,	metode sorogan ini berjalan baik,	Peneliti sekarang membahas tentang	Sama-sama yang diteliti	Fokus bahasan

No	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5	6
	Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 dengan judul <i>“Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning Kelas Shorof Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta”</i>	santri aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam.	pelaksanaan metode pembelajaran kitab kifayatul akhyar menggunakan metode bandongan dan sorogan sedangkan penelitian terdahulu membahas penerapan metode sorogan saja dalam memahami kitab kuning kelas Shorof	adalah sorogan Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	pada pelaksanaan metode sorogan dan bandongan pada kitab Kifayatul Akhyar
3.	Kholifah, Intitut Agama Islam Negeri Syeh Nurjati Cirebon Tahun 2015, dengan judul <i>“Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Melalui Pengajian Kitab Tuhfatul Athfal Terhadap Kemampuan Santri Dalam Mempraktikkan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an</i>	dapat disimpulkan bahwa (1) penggunaan metode bandongan melalui pengajian kitab <i>Tuhfatul Athfal</i> berdasarkan perhitungan angket menunjukkan hasil 82,44% nilai ini termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang prosentase 76%-100%, (2) kemampuan santri dalam mempraktekkan Ilmu Tajwid berdasarkan perhitungan	Peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang pelaksanaan metode pembelajaran kitab kifayatul akhyar menggunakan metode bandongan dan sorogan sedangkan penelitian terdahulu Menggunakan metode penelitian kuantitatif Lebih fokus pada tingkat keberhasilan metode bandongan	Sama-sama yang diteliti adalah Bandongan Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus bahasan pada pelaksanaan metode sorogan dan bandongan pada kitab Kifayatul Akhyar

No	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5	6
	<i>Miftahul Falah Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon</i>	angket menunjukkan hasil 65,96% nilai ini termasuk dalam katagori cukup baik (3) pengaruh penggunaan metode bandongan melalui pegajian kitab <i>Tahfatul Athfal</i> terhadap kemampuan santri dalam mempraktekkan Ilmu Tajwid sebesar 0,20-0,399. terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.			
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Laila Arofathu Mufida, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Tahun 2015 dengan judul <i>Implementasi Metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fatkhul Qorib di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim rekrosari Suruh Kabupaten Semarang</i> sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk	menunjukkan (1) proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab <i>Fatkhul Qorib</i> di PondokPesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim rekrosari Suruh Kabupaten Semarang sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk	Peneliti sekarang membahas tentang pelaksanaan metode pembelajaran kitab kifayatul akhyar menggunakan metode bandongan dan sorogan sedangkan penelitian terdahulu membahas metode sorogan saja.	Sama-sama yang diteliti adalah Sorogan Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus bahasan pada pelaksanaan metode sorogan dan bandongan pada kitab Kifayatul Akhyar

No	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5	6
	<i>rekrosari Suruh abupaten Semarang.</i>	jadwal. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Metode Sorogan			
5.	Umi Habibah, 2016, <i>Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember</i>	penerapan metode sorogan dengan menggunakan sistem undian nama mengakibatkan tidak semua santri mendapat bagian dalam pembacaan kitab <i>Bulughul Maram</i> , namun hal ini membuat santri lebih meningkatkan motivasi belajar santri.	Peneliti sekarang membahas tentang pelaksanaan metode pembelajaran kitab <i>kifayatul akhyar</i> menggunakan metode bandongan dan sorogan dan fokus pada pemahaman santri sedangkan Penelitian terdahulu lebih fokus dalam meningkatkan motivasi belajar,	Pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian <i>Field research</i> Sama-sama meneliti tentang metode sorogan.	Fokus bahasan pada pelaksanaan metode sorogan dan bandongan pada kitab <i>Kifayatul Akhyar</i>

Dengan demikian perbedaan, persamaan dan orisinalitas penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan.

B. KAJIAN TEORI

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian

kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.⁶

1. Tinjauan Metode

Metode mula-mula berasal dari kata *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁷

Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh seseorang guru untuk menyampaikan kandungan pelajaran kepada seorang murid untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam kurikulum.⁸

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *method* dan dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau melampaui dan *hodos* berarti cara atau jalan. Secara istilah yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah direncanakan dan dipersiapkan untuk kelangsungan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.

Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, metode yang diterapkan dalam pembelajaran di pesantren adalah wetonan atau

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2018),64.

⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2008),245.

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1995), 79

⁹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 47.

bandongan, dan metode sorogan, ditetapkan juga metode diskusi (*munadzarah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹⁰

Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa menggunakan metode. Metode selalu sesuai dengan materi, yaitu menyesuaikan dengan bentuk dan karakteristiknya, sehingga metode dapat berubah apabila materi yang disampaikan berubah. Tetapi satu materi dapat menggunakan metode yang bermacam-macam.

a. Ciri-ciri Metode Pembelajaran

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan memilih metode yang baik. Karena baik tidaknya suatu metode yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.¹¹

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- 2) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.

¹⁰ Sa'id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*.(Cirebon:Pustaka Hidayah,2004),280.

¹¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*,(Surabaya: Citra Media, 2001),19.

- 3) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya yakni mengembangkan materi. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- 4) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.¹²

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- 2) Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- 3) Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- 5) Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.¹³

Dari uraian di tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode

¹²Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*,23.

¹³Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*,(jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1997),41.

hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.¹⁴

2. Tinjauan Metode Bandongan

Secara Bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “Pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”¹⁵ Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah Zamakhsyari Dhofier yang mengemukakan bahwa:

“Metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami.”¹⁶

Kelompok kelas dalam sistem ini disebut *Halaqoh* yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 297.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet. 4), 129.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, cet. 10, 2019), 54.

“Metode Bandongan adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana seorang kiai mengajarkan atau mengulas kitab tertentu yang berbahasa Arab, sedangkan para santri mendengarkan dan mencatat keterangan-keterangan dari kiai yang mereka anggap perlu.”¹⁷

Dalam sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dia hadapi. Kebiasaan para kiai adalah membacakan dan menerjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang muda dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kiai mampu menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

Metode bandongan dikhususkan bagi murid atau santri kelas menengah dan kelas tinggi yang telah lolos dari sistem sorogan yang dianggap sangat sulit bagi kebanyakan santri dipesantren. Kebanyakan pesantren besar pada umumnya menyelenggarakan bermacam-macam *Halaqoh* (kelas bandongan), mengajarkan mulai dari kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari, dari pagi-pagi buta setelah sholat subuh sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kiai sering memerintahkan santri senior untuk mengajar di kelas *Halaqoh*. Santri senior yang diberi tugas mengajar ini mendapat gelar ustadz (guru).

¹⁷ Gunawan dan Ali Hasan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta:Interpena,2016),142.

Metode pembelajaran ini juga sering disebut wetonan atau juga proses belajar kolektif. Namun metode ini bukanlah metode yang tepat untuk di aplikasikan pada setiap proses belajar mengajar karena metode ini memiliki kelebihan dan kekuarangan. Apakah metode ini efektif atau relevan di berikan keada anak didik atau tidak , maka guru harus cermat memperhatikan situasi dan kondisi yang teapat dalam mengaplikasikan metode ini di samping mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

a. Perencanaan Metode Bandongan

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.¹⁸

Menurut Abdul Majid yang mengutip pendapat William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniquies of Organization and Managment*, mengatakan bahwa “ perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.¹⁹ Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa perencanaan merupakan skenario dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru atau ustad.

¹⁸Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar KompetensiGuru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007),92.

¹⁹Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar KompetensiGuru*,...15

Perencanaan dalam arti sederhana dapat dijelaskan dari suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Perencanaan pembelajaran memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Memberikan guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajarannya yang dilaksanakan untuk mencapai tujuannya
- 2) Membantu guru menjelaskan pemikiran tentang sumbangan pemikirannya terhadap pencapaian tujuan
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid
- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 6) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka

²⁰Jusuf Enoeh, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1992), 1

- 7) Memberikan kesempatan bagi para guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya
- 8) Membantu guru memiliki percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri
- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan up to date kepada murid.²¹ Guru yang telah mempersiapkan atau merencanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung dengan sedemikian rupa merupakan guru yang profesional.

Perencanaan merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran karena tanpa perencanaan yang baik pembelajaran juga akan tidak berjalan maksimal. Dalam perencanaan pembelajaran pemilihan metode sangat di anjurkan, guna tercapainya tujuan yang di inginkan. Dalam metode bandongan ini tidak ada perencanaan khusus, hanya saja yang harus dipersiapkan adalah kitab yang akan di kaji, santri yang mengikuti pengajaran, waktu yang digunakan untuk pengajaran.

b. Pelaksanaan Metode Bandongan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²²

²¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), 135

²²Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001),

Adapun sitem pengajaran metode bandongan, menurut Imron Arifin sebagai berikut:

“Metode bandongan caranya semua peserta menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu yang telah diprogramkan. Kiai membaca kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya, sedang semua santri peserta pengajian mencatat ajaran kiai itu pada kitab masing-masing dan biasanya diakhiri dengan diskusi.”²³

Cara pengajaran metode bandongan antara lain:

- 1) Kiai pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada Nabi Muhammad
- 2) Kiai membaca kitab, menerjemah dan menerangkan kitab yang dipelajari.
- 3) Santri membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai
- 4) Santri secara cermat mengutip penjelasan yang di berikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu pula.

c. Evaluasi Metode Bandongan

Evaluasi tidak hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, namun juga untuk mengumpulkan informasi semua siswa dalam pencapaian hasil belajar, dan juga untuk untuk mengumpulkan tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh karena itu dalam RPP

²³Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Tebu Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasahada, 1993), 116.

(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi tetapi juga menggunakan non tes dalam bentuk tugas wawancara dan lain sebagainya.²⁴

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah “proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreatifitas tertentu”. Sedangkan fungsi evaluasi itu sendiri adalah :

- 1) Penilaian berfungsi selektif
- 2) Penilaian berfungsi diagnostik
- 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan
- 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai bahan yang diajarkan perlu diadakan postest sebagai hasil akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis test yang digunakan bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk evaluasi terhadap siswa dapat berupa:

- 1) Evaluasi bahwa siswa telah telah menyelesaikan seperangkat program yang diberikan.
- 2) Ujian tertulis
- 3) Ujian lisan

²⁴Wina Sanjaya dan Adi Budiman, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), 77

- 4) Ujian memilih alternatif dari berbagai kemungkinan
- 5) Ujian memilih alternatif dari dua kemungkinan benar atau salah
- 6) Ujian penampilan

Guru dalam penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut :

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas yang dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya. Penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya komperhensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.

Dari beberapa teori diatas kegiatan evaluasi metode *Bandongan* hampir tidak dilakukan secara mksimal, banyak pondok pesantren yang mengevaluasi kegiatan bandongan hanya melihat penuh tidaknya asahan itab yang di miliki oleh santri.

d. Kelemahan dan Kelebihan Metode Bandongan

Adapun kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu:

1) Kelebihan

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b) Materi yang diajarkan sering diulang-lang sehingga memudahkan santri untuk memahaminya.
- c) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.²⁵

2) Kekurangan

- a) Metode ini dianggap lambat dan tradisional, karena menyampaikan materi dengan di ulang-ulang.
- b) Guru lebih aktif daripada siswa karena pembelajaran berlangsung satu jalur (monolog)
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang di sampaikan sering di ulang-ulang sehingga terhalang kemajuan.²⁶

3. Tinjauan Tentang Metode Sorogan

Secara umum sorogan mempunyai arti maju untuk menyetorkan kitab kepada Ustadz. sedangkan kata sorogan sendiri berasal dari *sorog* yang artinya maju.

²⁵Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 155.

²⁶Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ... 156

Metode *Sorogan* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara individual. Dalam metode ini seorang santri membaca, menjelaskan dan menghafalkan pelajaran dari suatu kitab yang dikaji dihadapan kiaiinya.²⁷

Menurut Mastuhu sorogan adalah belajar individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.²⁸

Menurut Mujamil Qomar dalam bukunya “Pesantren dari tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi”

Metode sorogan merupakan suatu metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga di langgarkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri jumlah sedikit.²⁹

Sedangkan menurut Daulay di dalam buku “Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme”, sorogan adalah metode kuliya dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.³⁰

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan kitab. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat di tangkap kiai secara utuh. Kia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga

²⁷Gunawan dan Ali Hasan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*,..143

²⁸Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (jakarta:INIS,1994),6.

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, (Jakarta:Erlangga 2002),142.

³⁰ As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, (Jember:STAIN Jember Press,2013),56.

dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.³¹

Jadi, metode sorogan adalah sebuah metode pembelajaran dimana ditekankan santri harus lebih aktif yaitu santri berhadapan dengan kiai, menyodorkan kitab dihadapan kiai/Ustadz kemudian santri membacanya, dan kiai/ustadz membenarkan jika terdapat kesalahan. Sehingga bisa dipastikan seorang santri akan sangat paham betul bacaan mana yang salah dan bacaan mana yang benar.

a. Perencanaan Metode Sorogan

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Perencanaan merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran karena tanpa perencanaan yang baik pembelajaran juga akan tidak berjalan maksimal, sama halnya dengan metode sorogan yang harus dipersiapkan adalah menentukan kitab yang digunakan untuk sorogan.

³¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*,...142

³²Hamzah.B.Uno,*Perencanaan Pembelajaran*,(Jakarta:PT Bumi Aksara,2018),2.

b. Pelaksanaan Metode Sorogan

Metode sorogan yang biasa di sebut dengan pengajaran individual ini memberikan kebebasan kepada santri untuk menentukan bidang dan tingkat kesulitan kitab yang dipelajarinya serta mengatur intensitas dan daya serap serta memotivasinya sendiri. Teknik penyampaian materi pelajaran dalam metode sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana santri membawa kitab yang akan dipelajarinya sendiri ketika menghadap kiai, kiai kemudian membacakan dan selanjutnya santri membaca apa yang dibacakan oleh kiai. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan ini akan memunculkan kurikulum individual dan fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian metode sorogan merupakan yang dapat memberikan santri untuk belajar secara mandiri.

Secara teknis, pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada kiai atau ustaz pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan di letakkan di atas meja tau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
- 2) Kiai atau ustadz tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajarinya baik sambil melihat (*binadhhor*)

maupun secara hafalan (*bil ghoib*) kemudian memberikan arti atau makna perkata dengan bahasa yang mudah di pahami.

- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kiai atau ustadznya dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga membuat catatan-catatan seperlunya.
- 4) Setelah selesai pembacaannya oleh kiai atau ustadz santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan yang selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau kiai melakukan monitoring dan koreksi seperlunya atas kesalahan atau kekurangan bacaan santri.³³

Dalam metode sorogan, guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri, dan bagi santri tertentu guru harus memberikan pelayanan secara individual sesuai dengan taraf kemampuan santri.

Mujamil Qomar dalam bukunya *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* mengutip pendapat Ismail SM merasakan bahwa

Metode sorogan secara dialektik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.³⁴

³³ Kamaruddin Amin,dkk,*Ensiklopedia Islam Nusantara*,(Jakarta:Kementrian Agama,2018),5001

³⁴Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*,...145.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggungjawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan ghairah yang tinggi, sehingga memungkinkan kiai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.

c. Evaluasi Metode Sorogan

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik berdasar pada standar yang di tetapkan.³⁵

Untuk mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar, maka dapat menggunakan tes tulis, tes unjuk kerja, tes lisan.

- 1) Tes Tertulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat berupa bentuk lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar.
- 2) Unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam melakukan sesuatu.

³⁵ Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 10.

- 3) Tes lisan adalah tes yang termasuk kedalam tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.³⁶

Evaluasi metode sorogan dilakukan oleh kiai atau ustadz yang bertanggung jawab atas setoran yang dilakukan oleh santri, dan di lakukan secara lisan pada saat santri salah membaca.

d. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan

Adapun kelebihan metode ini sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab, nahwu maupun shorof.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- 4) Guru mengetahui secara pasti kualitas yang telah di capai seorang muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan IQ-nya rendah akan membutuhkan waktu yang sangat lama.³⁷
- 6) Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.³⁸

Sedangkan kekurangan/kelemahan metode sorogan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak efisien karena menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari lima orang) sehingga jika menghadapi murid dalam jumlah lebih dari lima metode ini kurang tepat digunakan.
- 2) Apabila dipandang dalam segi waktu dan pengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama.
- 3) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi.
- 4) Murid kadang menangkap verbalisme semata karena mereka yang tidak mengerti terjemah dalam bahasa tertentu.

³⁶Sahlan,*Evaluasi Pembelajaran*,.. 10.

³⁷Armai Arief,Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,..152

³⁸<http://www.perkuliahan.com> (20 Desember 2019)

- 5) Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.³⁹

4. Tinjauan Tentang Kitab *Kifatul Akhyar*

Nama lengkap kitab ini adalah “*Kifayatu Al-Akhyar Fi Halli Ghoyati Al-Ikhtishor*” Makna “*kifayah*” adalah “mencukupi”. Lafaz “*Al-Akhyar*” adalah bentuk jamak dari “*khoir*” yang bisa dimaknai manusia terbaik. “*Hal*” bisa dimaknai menguraikan. Jadi, secara keseluruhan, makna kitab ini seakan-akan dimaksudkan sebagai kitab yang isinya sudah mencukupi orang-orang baik yang ingin belajar agama (atau mewakili ulama terbaik dalam hal mensyarah), yakni dengan cara menguraikan, menjelaskan dan mensyarah kitab yang bernama *Ghoyatu Al-Ikhtishor*.

Kitab ini terkadang disebut dan disingkat menjadi “*Al-Kifayah*” (الكفاية). Hanya saja, penyebutan ini perlu hati-hati. Pasalnya, di kalangan mutaquddimin, jika disebut “*Al-Kifayah*”, persepsi mereka adalah “*KifayatuAl-Nabih*” karya Ibnu Ar-Rif’ah yang merupakan syarah dari kitab “*At-Tanbih*” karya Asy-Syirozi. Perbedaan dua “*Kifayah*” ini harus diperhatikan karena sering terjadi ambiguitas di kalangan para penuntut ilmu. Penyebutan “*Al-Kifayah*” bermakna “*KifayatuAl-Akhyar*” adalah jika disebut sesudah masa Al-Hishni (829 H). Kitab ini dikarang oleh Taqiyyuddin Abu Bakr bin Muhammad Al-Hishni. Singkatnya disebut Al-Hishni atau Taqiyyuddin Al-Hishni. Orangnya berbudi luhur, ramah kepada murid-muridnya, senang beruzlah, dan berwibawa. Beliau bukan

³⁹Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ..., 152.

hanya ahli fikih tetapi juga ahli hadis. Di antara karyanya terkait hadis adalah *takhrij* beliau terhadap kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Al-Ghozzali. Sayangnya karya ini belum tuntas.

Sasaran ditulisnya kitab ini dua macam orang sebagaimana diterangkan sendiri oleh Al-Hishni. Pertama; orang yang punya tanggungan yang tidak ada kesempatan untuk bermulazamah dengan ulama. Kedua: Salik (ahli ibadah) yang fokus ke ibadahnya, bukan fokus ke ilmu. Karena itulah, meskipun kitab ini berbentuk syarah, tetapi isinya ringkas. Tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang. Kitab ini ditulis bukan untuk para ulama yang berniat "*tabahhur*" (mendalami dan menguasai tuntas).

Kitab ini adalah syarah dari "Matan Abu Syuja'" atau yang disebut juga "*Ghoyah Al-Ikhtishor*" atau "*Al-Ghoyah Wa At-Taqrīb*" atau "Mukhtashor Abu Syuja'" atau "*At-Taqrīb*" atau "*Al Ghoyah*". Matan Abu Syuja' adalah di antara matan termasyhur dalam madzhab Asy-Syafi'i. (uraian lebih dalam tentang Matan Abu Syuja' bisa dibaca pada tulisan saya yang berjudul "Mengenal Matan Abu Syuja'". Dalam mensyarah, hal menonjol yang dilakukan Al-Hishni adalah memberikan dalil dan *ta'lil* (*reasoning*) setiap kali menyajikan hukum. Al-Hishni adalah ahli hadis, karena itu wajar jika beliau cukup piawai menyebutkan dalil-dalil dari hadis pada saat mensyarah kitab ini. Perhatiannya terhadap hadis cukup tinggi. Dalam satu kasus fikih, terkadang beliau menyebut lebih dari satu dalil, dan dalam satu hadis kadang beliau menyebut

sejumlah variasi riwayat. Beliau juga menyempatkan diri untuk menjelaskan sejumlah lafaz hadis jika dipandang terasa “asing” seperti syarah beliau terhadap ucapan Nabi “*taribat yaminuk*”. Tak lupa juga beliau menjelaskan takhrij hadis, membicarakan sanad dan matannya dan seringkali juga membicarakan kualitas hadisnya.

Hampir setiap masalah hukum yang disebutkan senantiasa disertai istidlal dari Al-Qur’an, As-Sunnah, Ijma’ dan Qiyas. Kadang satu kasus hukum disebutkan dalil lebih dari satu. Memang, kajian terhadap kitab ini diharapkan sudah mencukupi seorang penuntut ilmu sehingga tidak perlu membaca kitab-kitab muthowwal seperti “*Kifayatu An-Nabih*” karya *Ibnu Ar-Rif’ah*, “*Al-Majmu’*” karya *An-Nawawi*, “*Al-Hawi Al-Kabir*” karya *Al-Mawardi*, “*Nihayatu Al-Mathlab fi Diroyati Al-Madzhah*” karya *Al-Juwaini*, “*Bahru Al-Madzhah*” karya *Ar-Ruyani* dan lain-lain. Telaah terhadap kitab-kitab hadis hukum juga diharapkan tidak diperlukan lagi.⁴⁰

Kitab *Kifayatul akhyar* merupakan kitab yang berisikan tentang pembelajaran fiqih, di dalam kitab *Kifayatul Akhyar* terdapat 2 juz dimana pada juz 1 terdapat 6 bab pembahasan yaitu :

- a. Kitab sesuci, (perihal kulit bankai dan wadah-wadah , bersiwak, wudhuk, sunah wudhuk, istinjak, perkara membatalkan wudhuk, perkara mewajibkan mandi, mandi wajib, mandi sunnat, mengusap khuffain, tayamum, perkara membatalkan tayamum, perihal apa yang keluar dari dua jalan, haid, nifas dan istikhadoh)

⁴⁰ Muafa. <https://irtaqi.net/2017/12/10/mengenal-kitab-kifayatu-al-akhyar-karya-al-hisni/>. Diakses pada tanggal 1 november 2019 pukul 07.21.

b. Kitab shalat (syaratwajib shalat, syarat-syarat sebelum mengerjakan shalat, rukun shalat, perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam shalat, perkara membatalkan shalat, bilangan rakaat shalat, sujud sahwi, waktu yang di tengah shalat, shalat jamaah, shalat qoshor, syarat wajibnya jumat, shalat hati raya, shalat gerhana, shalat istisqok, shalat khouf, perihal sutra dan emas)

c. Kitab zakat, (perihal pencampuran milik, nishab emas dan perak, nishab hasil tanaman sawah, zakat barang dagangan, zakat fitrah, orang berhak menerima zakat, sedekah tathawwu’/ sedekah sunnah)

d. Kitab puasa, (perihal puasa thatawwu’, perihal I’tikhaf)

e. Kitab haji, (perihal haram dalam berikhram, perihal dam)

f. kitab jual beli, (perihal riba, khiyar dalam jual beli, akad salam, rahn, hajr, shuluh, hawalah, dhaman, kafalah, syarikat, wakalah, ikrar, ‘ariyah, ghosob, syuf’at, qiradh, masaqqah, ijarah, ja’alah, muzara’ah, ihya’ul mawat, waqaf, perihal hibah)

dan pada juz 2 terdapat 10 bab yang di dalamnya juga memuat sub-sub bab yang terkait dengan penjelasan setiap babnya.

a. Kitab Faraid (perihal wasiyat)

b. Kitab nikah (perihal akad nikah, maskawin, mut’ah, walimah, pembagian waktu, khuluk, talak, wanita dan talak, bilangan talak, talak raj’I, I;a’, zihar, li’an, ‘iddah, istibra’, hak perempuan dalam ‘iddah, radha’, tentang nafkah, perihal hadhanan).

c. Kitab jinayah, (perihal diyat dan sumpah)

- d. Kitab hudud (perihal qadzaf, hukum minuman keras, had pencuri, had perampok, membela diri, kaum bughah, riddah)
- e. Kitab jihad, (perihal pembagian ghanimah, pembagian fai', wajib jizyah)
- f. Kitab berburu (perihal makanan, udhhiyah, aqiqah)
- g. Kitab sumpah nadzar
- h. Kitab aqdhiah (perihal pembagian, saksi, persyaratan saksi, perihal hak-hak)
- i. Kitab 'itqi (perihal wala')

5. Tinjauan Tentang Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Gunawan dalam bukunya "Islam Nusantara" mengutip pendapat

Badan penelitian dan Pengembanagan,

Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas seperti adanya pondok tempat tinggal para santri yang berfungsi sebagai asrama pendidikan dan berada di lingkungan kompleks pesantren, adanya masjid sebagai pusat pendidikan dan tempat ibadah, pengajaran kitab-kitab islam klasik berbahasa arab atau dikenal dengan kitab kuning..⁴¹

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya " *Tradisi*

Pesantren: Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia" Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam

tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah

⁴¹ Gunawan, *Islam Nusantara*, ... 118.

bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”.⁴²

Pengertian “Tradisional” dalam batasan ini merujuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan taun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup, bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.⁴³

Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

b. Unsur-unsur Pesantren

Didalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan meliputi: kiai, asrama, masjid, santri, pengajaran kitab kuning.

1) Kiai

Kiai merupakan unsur yang paling esensial dan juga ciri khas utama bagi suatu pesantren dari aspek tenaga pengajarannya.

Kiai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang

⁴²Zamakhsyari Dhofier., *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*,... 79.

⁴³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS,1994),55.

yang mempunyai ilmu di bidang agama islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.⁴⁴

2) Asrama (Pondok)

Setiap pesantren umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”. Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membdakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Pondok sebagai wadah pendidikan yakni mendidik dan mengajar.⁴⁵

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantrendan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum’ah dan pengajaran ktab-kitab Islam klasik.⁴⁶

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manivestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan

⁴⁴ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren* (Yogyakarta:Interpena,2012),25.

⁴⁵Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*,..28.

⁴⁶Zamakhsayari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*,..85

sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madina pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu. Yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Kata santri sendiri menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, shastri yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. A.H John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁴⁷

Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu, shalat jum'at.⁴⁸

Perlu diketahui menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua :

⁴⁷Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat, Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

⁴⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ..89.

a) *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.⁴⁹

Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra putri kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana, mereka biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kiai.

b) *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.⁵⁰

Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

⁴⁹Zamakhsayari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*,..89.

⁵⁰Zamakhsayari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*,..89.

c) Pengajaran *Kitab Kuning*.

Kitab kuning sebagai kurikulum di tempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga Islam lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan Madzab Syafi'i. pengajaran kitab kuning berbahasa arab dan tanpa *harakat* atau sering di sebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode secara formal diajarkan dalam pesantren Indonesia.⁵¹

⁵¹Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*,...33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli Jember.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field research*), karena peneliti mengumpulkan data di lapangan yaitu di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember. Untuk mengetahui penerapan metode Bndongan dan Sorogan dalam pemebelajaran kitab *Kifayatul Akhyar*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Nurul Hidyah Desa Wonosari Kecamatan Mangli Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian tersebut , karena Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan pondok yang didirikan khusus untuk Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan jenjang S1, dan mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda ada yang pernah mondok ada pula yang belum pernah mondok sama sekali.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dijamin.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, oleh karenanya seorang peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data. Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu pengambilan teknik sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan informasi kunci. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang akan diteliti.

Teknik *purposive* ini digunakan peneliti untuk menentukan subjek penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat sebelumnya untuk mendapat kekuatan akurasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti telah menentukan subjek penelitian, diantaranya yaitu sebagai berikut ini informan atau subjek penelitian yang akan dilibatkan diantaranya:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah yakni Dr.KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag beserta Hj.Hidayatun Nuriyah

2. Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Hidayah yakni Ustadzah Robiatul Mu'awanah
3. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah yakni Ita Nur Istiqomah beserta jajarannya.
4. Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah yakni perwakilan santri dari setiap kelasnya diantaranya :

Tabel 3.1 Nama Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. K.H Pujiono, M,Ag	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah
2.	Hj. Hidayatun Nuriyah	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sekaligus guru pengampu
3.	Robi'atul Mu'awanah	Ustadzah dan Guru Pengganti
4.	Ita Nur Istiqomah	Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah
5.	Zainiyah Amalia U.W	Santri kelas Ulya
6.	Dinda pertiwi	Santri kelas wustho
7.	Maulidya Ayu Lestari	Santri kelas ula
8.	Khoirun nisa	Santri kelas I'dad

Mereka di pilih sebagai subjek penelitian karena menjadi orang-orang srategis dalam dunia pendidikan dan dianggap banyak tahu mengenai pembelajaran kitab *Kifaytul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosar-Mangli-Jember.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang ingin di peroleh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Dalam hal ini, peneliti hanya sebagai pengamat/observer yaitu peneliti datang di tempat penelitian, namun peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan tersebut. Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan (foto). Metode ini menggunakan pengamatan *Independen* atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan penerapan metode bandongan dan sorogan . Beberapa objek yang diamati adalah:

Tabel 3.2
Indikator Observasi

No	Fokus Penelitian	Indikator
1.	Pelaksanaan metode <i>bandongan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>KifayatulAkhyar</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli	a. Perencanaan metode bandongan b. Waktu pelaksanaan metode bandongan. c. Tahapan pelaksanaan metode bandongan. d. Evaluasi pelaksanaan metode bandongan

No	Fokus Penelitian	Indikator
2.	Pelaksanaan metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>Kifayatul Akhyar</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli.z	a. Perencanaan takziran oleh pengurus b. Waktu pelaksanaan takziran menggunakan metode sorogan. c. Tahapan pelaksanaan metode bandongan. d. Penggabungan metode bandongan dan sorogan.

2. Wawancara (*Interview*)

Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur, peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah tersusun, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Adapun data yang di peroleh dengan metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Indikator Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator
1.	Pelaksanaan metode <i>bandongan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>Kifayatul Akhyar</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli	1. Perencanaan metode bandongan 2. Pelaksanaan metode bandongan. 3. Evaluasi pelaksanaan metode bandongan

No	Fokus Penelitian	Indikator
2.	Pelaksanaan metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>Kifayatul Akhyar</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli.z	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan takziran oleh pengurus 2. Pelaksanaan takziran menggunakan metode sorogan. 3. Penggabungan metode bandongan dan sorogan.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendukung penelitian, karena tujuan dari teknik ini ialah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi yaitu mencari data dengan cara mempelajari dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, dokumen yang berkaitan dengan data penelitian tentang penerapan metode sorogan dan bandongan. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer baik berupa catatan, foto dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Melalui metode ini, data yang diperoleh peneliti adalah:

Tabel 3.4
Indikator Dokumentasi

No	Fokus Penelitian	Indikator	Keterangan
1.	Pelaksanaan metode <i>bandongan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>Kifayatul Akhyar</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli	a. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode <i>bandongan</i>	Dokumentasi pendukung fokus pertama, foto kegiatan wawancara, profil pondok,
2.	Pelaksanaan metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>Kifayatul Akhyar</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli.z	a. Pelaksanaan takziran menggunakan metode <i>sorogan</i> . b. Penggabungan metode <i>bandongan</i> dan <i>sorogan</i> .	Dokumentasi pendukung fokus kedua data santri dan data ustadzah.

E. Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan makna dari data yang telah diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan.

Analisa data yang dilakukan pada saat penelitian di lapangan yakni bekerja dengan catatan-catatan untuk kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan dan mensintesis data-data yang dihasilkan. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data, penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*)³. Langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan tentang penerapan metode sorogan dan bandongan.

Pada penelitian ini, dalam melakukan pengumpulan data peneliti merekam dan menulis seluruh data yang di dapat dari hasil wawancara dan observasi yang telah di lakukan baik wawancara dari informan yang menjadi subjek penelitian.

2. Kondensasi Data

Pada buku Miles dan Huberman ditulis *“Data condensation refers to the process of selecting, focuucing, simplifying, abtracting, anf/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview trancript, documents and other empirical mateials by condensing, we’re making stronger, (we stay away from data reduction as a tem because that implies we’re weaking or losing something in the process).⁵²*

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstaksi dan mengubah catatan lapangan, trankip wawancara, dokumen dan materi (temuan). Ini menjadikan data lebih kuat dikarenakan berbeda dengan reduksi data yang lebih memilah-milah data, kondensasi data yang lebih memilah-milah data, kondensasi adalah

⁵² Miles Mathew B. *Qualitative Data Analysis, a methods sourcebook*(Amerika:Sage,2014),31.

mempertajam analisis terhadap data. Kondensasi data ada lima tahapan yaitu:

a. *Selecting*

Perolehan data yang diambil adalah berkaitan dengan dua fokus penelitian yang didapatkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain dari data yang berhubungan dengan fokus penelitian maka penulis tinggalkan. Sehingga dalam hal ini peneliti memilah-milah data yang sudah terkumpul, dan mengategorikannya dengan menandai atau memberi kode pada kumpulan data yang sudah di peroleh sesuai dengan fokus masalah.

b. *Focusing*

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Selanjutnya data yang sudah diperoleh masing-masing diorganisasi dengan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian apakah termasuk bandongan atau sorogan, selanjutnya data diberi kode sesuai dengan fokus penelitian untuk memudahkan proses pengolahan data agar tidak tercampur.

c. *Abtracting*

Abtraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul di

evaluasi, , khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti membuat rangkuman dari hasil pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Rangkuman disusun sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk dipahami.

d. *Simplying*

Setelah data dievaluasi tahap selanjutnya yaitu penyederhanaan.

e. *Transforming*

Data ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian data (*data display*)

Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Peneliti menarasikan data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

4. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode bandongan dan sorogan ini dapat

berjalan dengan baik, dan dapat menjadikan santri lebih disiplin dan meningkatkan pemahaman santri mengenai kandungan teks dalam kitab.

F. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan. Peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan cara observasi secara mendalam guna menganalisis secara langsung dengan melihat pelaksanaan metode *sorogan* dan *bandongan* serta aktifitas keeharian santri dalam lingkungan pondok pesantren.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul maka sangat diperlukan proses pengecekan keabsahan data. Proses ini didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kredibilitas data. Peneliti menggunakan triangulasi. Moleong menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, misalnya peneliti mencari data kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan teknik wawancara, maka juga dilakukan

teknik yang sama kepada ustadzah dan santri. triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara di cek menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan analisis dan interpretasi, penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Studi Pendahuluan dan Pra-lapangan

Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan meliputi, mencari masalah yang layak untuk di teliti, menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian, dan pelaksanaan.

- a. Mencari sesuatu yang layak untuk diteliti, di lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menemukan keunikan dalam penggunaan metode pembelajaran kitab, yakni tetap mempertahankan metode klasik namun dengan modifikasi. Peneliti mengadakan pra penelitian pada hari kamis tanggal 31 oktober 2019, peneliti langsung ke lokasi, peneliti bertemu langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sekaligus meminta izin akan melakukan penelitian di tempat tersebut.

b. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Drs.H.Moh. Sholihin M.Pd.I dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga di seminarikan pada tanggal 15 November 2019.

c. Studi eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian. Peneliti bertemu langsung dengan pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu Ita pada hari sabtu 22 November 2019.

2. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga Pendidikan, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu meminta surat izin penelitian dari IAIN Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli, setelah surat selesai di tanda tangani oleh bagian akademik, maka peneliti langsung mengantarkan surat izin penelitian pada hari rabu tanggal 22

november 2019, dan di terima langsung oleh pengasuh yaitu Dr.H.Pujiono,M.Ag.

3. Penyusunan instrumen penelitian

Setelah di lakukan seminar proposal dan di berikan izin oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, maka tapa selanjutnya yaitu penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan pedoman wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan, penyusunan pedoman ini penulis kondultasikan kepada dosen pembimbing pada jumat 29 november 2019 di Gedung Kuliah Terpadu (KPRI) . Setelah intrumen tersusun langkah selanjutnya yaitu peneliti terjun kembali kelapanagan, untuk melakukan penelitian.

4. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan inti dari penelitian, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi. Peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memeperoleh dan mencatat data-data yang dihasilkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah pertama yang di ambil peneliti yaitu koordinasi bersama pengurus pondok yaitu dilakukan pada hari Sabtu tanggal 7 desember 2019, setelah peneliti mengetahui jadwal dilaksanakan metode bandongan dan sorogan, maka peneliti melakuan wawancara terlebih dahulu, yaitu dilakukan pada hari Sabtu tanggal 21 desember 2019 dengan Dr.H.Pujiono, M.Ag., kemudian peneliti

melanjutkan wawancara dengan Hj.Hidayatun Nuriyah pada tanggal 28 desember 2019 mengenai penerapan metode bandongan dan sorogan, selain itu kegiatan wawancara juga di lakukan di lain hari, dalam hal ini peneliti beberapa kali datang untuk melakukan wawancara, yaitu wawancara kepada nisa pada hari selasa 14 januari, ustdzah Robiatul pada hari rabu 22 januari 2020, Wardatul Haizatil H. pada hari rabu tanggal 12 februari 2020, ustadzah Ita pada hari sabtu tanggal 29 februari 2020, Dinda pada hari minggu tanggal 1 maret 2020, Diah pada hari rabu tanggal 4 maret 2020, dan yang terakhir yaitu kepada Zainiyah pada hari kamis tanggal 12 maret 2020 di tempat yang sama yaitu perpustakaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Tahapan selanjutnya setelah melakukan wawancara bersama beberapa sumber yaitu peneliti melakukan observasi dan juga dokumentasi mengenai pelaksanaan metode bandongan dan sorogan yaitu pada hari rabu 12 Februari 2020 hingga Rabu 18 maret 2020.

5. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. Pelaporan yang dimaksudkan adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Peneliti melakukan analisis data dan juga penulian laporan yaitu mulai

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-bab bahasan disesuaikan fokus yang diteliti. Adapun gambaran obyek penelitian sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember

Lokasi pondok pesantren Nurul Hidayah terletak di daerah dataran rendah yaitu terletak di Jl. H.M. Yasin no.80 Rt 002/ Rw 001 Dusun Wonosari Desa mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, kode pos 68131. Merupakan lokasi yang sangat strategis karena terletak di tengah-tengah masyarakat.

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember



Gambar 4.1 Pengasuh

Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren yang tetap mempertahankan sistem kesalafannya di era modern

ini. Dr. K.H Pujiono, M.Ag. adalah pendiri Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Dusun Wonosari Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Jember Jawa Timur. Beliau berasal dari Desa Cendono Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dan merupakan dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri Jember. sebelum beliau mendirikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Dusun Wonosari Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Jember Jawa Timur, pada tahun 2000 beliau hijrah ke Kabupaten Jember, di jember beliau ngontrak di perumahan Tegal Besar, beliau tidak punya bayangan memiliki rumah di jember yang ada dalam fikiran hanyalah bisa makan setiap harinya dan bisa nabung untuk pulang, karena beliau memiliki agenda rutin yaitu meminta doa kepada orang tua. Pendirian Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini sama sekali tidak pernah terbayangkan oleh beliau, namun pada saat beliau tinggal di daerah tegal besar beberapa warga sekitar yang menitipkan anaknya untuk belajar mengaji di rumah kontrakan beliau, dengan ikhlas dan tlaten beliau mengajarkan ilmu beliau. Pada awalnya hanya beberapa anak saja yang di titipkan kepada beliau, namun seiring berjalannya waktu mulai banyak yang menitipkan anaknya mengaji kepada beliau, sehingga rumah beliau penuh dengan anak-anak yang ingin belajar mengaji, melihat kondisi tersebut ketua RT dan RW menyarankan untuk memindahkan lokasi mengaji ke Mushola perumahan tersebut, pada saat setelah pindah ke Mushola semakin banyak yang mengaji, karena kwalahan akhirnya beliau dibantu warga sekitar.

Pada tahun 2003 beliau cuti untuk melanjutkan kuliah ke Surabaya dan pulang ke Pasuruan, sejak tahun 2005 beliau mulai berkeinginan memiliki rumah, dan mulai mencari-cari rumah di sekitar Jember, dengan harapan ketika balik ke Jember sudah memiliki rumah, Alhamdulillah keinginan tersebut di kabulkan oleh Allah SWT dan setelah cuti habis tahun 2006 beliau kembali lagi ke Jember dan melanjutkan ngajar di Jember, dari situ mulai muncul keinginan untuk membeli tanah di Ajung untuk di bangun tempat mengaji namun karena harga yang di patok terlalu tinggi dan tabungan beliau tidak mencukupi untuk membeli tanah tersebut akhirnya beliau kembali ke Pasuruan untuk meminta solusi kepada ibu beliau, dan pada akhirnya beliau tidak jadi membeli tanah di Ajung.

Pada tahun 2013 beliau bisa membeli tanah di daerah Mangli, dan tidak ada rencana akan mendirikan bangunan di tanah tersebut. Tahun 2014 beliau diminta untuk mengasuh Ma'had Putri yaitu Organisasi Pesantren Putri, tahun 2015 beliau mendapatkan tugas ke Tunisia Afrika Utara selama dua bulan dalam program POSVI, mendapatkan tugas untuk menyampaikan tentang Islam Nusantara, pulang dari Tunisia ada sisa rejeki, keinginan membangun pondok semakin kuat hal ini di dasarkan atas pesan yang di berikan oleh guru beliau dan guru dari istri beliau, yakni harus mengamalkan ilmu yang telah diberikan guru beliau. Sebenarnya sejak beliau masih di pondok, beliau sudah di terjunkan di masyarakat baik di Sukorejo, Pasuruan atau Malang.

Jadi keinginan memiliki tempat mengaji semakin kuat, sehingga beliau dikusi kecil bersama istrinya, sehingga uang tersebut di gunakan untuk membangun fondasi, karena beliau berfikir uang tersebut hanya cukup untuk membangun fondasi saja, namun Allah berkehendak lain, beliau dapat membangun 6 kamar tapi tanpa kulit, pada saat proses pembangunan beliau masih mengasuh di Ma'had Putri, namun bulan oktober tahun 2016 tempat/rumah pengasuh yang beliau tempati mengalami kerusakan yang parah, beliau melaporkan dan minta di perbaiki, namun tidak ada respon dari pihak kampus, sehingga mengalami konsleting kistrik, sehingga dalam kondisi tanpa listrik beliau bertahan selama 4 hari tanpa listrik,dan air.

Akhirnya beliau menyewa pick-up IAIN untuk berpindah ke bangunan yang baru di bangunan. Tidak ada pikiran untuk kembali ke Rumah yang di Griya Mangli, yang pada dasarnya di rumah tersebut sudah lengkap, di bandingkan dengan bangunan baru yang di Mangli yang hanya 6 kamar tanpa kulit/tembok namun Allah menuntun beliau ke rumah yang baru, beliau berpendapat mungkin atas dasar keinginan dari beliau dan istri untuk memiliki tempat yang dapat di gunakan untuk mengaji namun tidak terfikirkan untuk membangun pondok, sehingga Allah menuntun beliau untuk menempati rumah yang baru. Pada saat itu beliau juga merupakan pengurus PCNU Jember, dengan kesibukan beliau di PCNU dan sering rapat, beliau meminta jika rapat malam untuk dilaksanakan di rumah saja, hal ini di karenkan beliau tidak tega jika harus meninggalkan putra putri

beliau di rumah sendiri karena pada saat itu juga istri beliau sedang di Pasuruan karena mertua beliau sedang sakit.

Pada saat itu beliau malu jika harus mempromosikan tempat tersebut, dengan fasilitas gedung yang belum sempurna, seiring berjalannya waktu ada salah satu dosen IAIN Jember yang menitipkan adiknya yang bernama Ulfa kepada beliau, dengan senang hati, beliau menerimanya, kemudian di ajari ngaji , selama 3 bulan Ulfa tanpa teman sehingga seperti orang privat, kemudian ada 3 santri lagi yang mendaftar di tempat beliau yakni Hida, Mala, Zena kemudia beberapa bulan di susul 3 santri lagi sehingga jumlah santri di tempat beliau berjumlah 7 orang. Beliau tidak memasang papan nama di depan tempat beliau, karena mau menyebutnya pondok itu malu, karena jika di bndingkan pondok-pondok lain sarana prasarana sangat jauh perbedaannya, tidak ada mushola, pengajarannya belum terlihat, sehingga belum layak di katakan pondok, namun pengurus PCNU melihat adanya proses pembelajaran.

Pada saat di tanya oleh sahabat beliau, mengenai nama pondok beliau, beliau mengatakan bahwasannya pondok tersebut bernama “PP NURUL HIDAYAH”, sahabat beliau bersama teman-temanya di PCNU berinisiatif untuk membuatkan papan nama berupa banner akhirnya di pasang oleh tukang.

Kiai Puji bersama Ibu Nyai Nur bisa di katakan pendatang baru di desa Mangli sehingga untuk membangun kepercayaan masyarakat beliau sangat berhati-hati karena sekali saja ada kesalahan yang kurang berkenan

di masyarakat maka akan terjadi penolakan besar. Beliau dan istri sangat memegang pesan yang di sampaikan oleh guru beliau, setiap ibu nyai Nur sowan ke pondoknya di pasuruan, beliau selalu di tanya oleh gurunya, “Wes Mulang?”, meskipun hanya mengajar TPQ beliau menjawab “Sampun” selain untuk melegakan sang guru, itu juga merupakan do’a. Sang guru berpesan kepada ibu nyai Nur agar senantiasa mengamalkan ilmu yang telah di berikan.

Perjalanan dalam mengembangkan poondok ini tidak mudah, Kiai Puji bersama Ibu Nyai Nur sering mendengar pernyataan dari warga sekitar yang mengatakan bangunan yang sudah di tempati tersebut adalah sebuah kos-kosan, memang benar jika di lihat sekilas memang seperti kos-kosan dan jauh dari kata pondok yang ada mushola atau masjid untuk beribadah, Kiai Puji bersama Ibu Nyai Nur hanya tersenyum dan tidak mengiyakan anggapan warga namun tidak juga mengatakan bukan, karena beliau berfikir biarkan waktu yang akan menjawab semua anggapan masyarakat. Pada suatu saat anggapan tersebut terjawab, saat tokoh agama di dusun Wonosari Mangli di datangi Imam Masjid Baitul Amin Jember yang kebetulan dekat dengan keluarga Ibu Nyai Nur di Pasuruan. Beliau (Imam Masjid Baitul Amin Jember) bertanya “Kok ada gudang di sini? Gudangnya siapa ini? Tokoh masyarakat menjawab “milik pak Puji dosen IAIN Jember, beliau (Imam Masjid Baitul Amin Jember) langsung menyanggah “Oh kalau itu bukan gudang, tapi gudangnya ilmu, ya di sini

tempatnya cari ilmu” dari pernyataan itu sehingga merubah anggapan dari masyarakat.

Secara resmi Pondok Pesantren Nurul Hidayah sudah berusia 4 tahun. Pendirinya adalah Dr.KH.Pujiono, M.Ag beserta Istrinya yakni Nyai Hj. Hidayatun Nuriyah.⁵³

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember terletak di jalan H.M Yasin No 80 dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Rumah Warga
Sebelah Selatan	: sawah dan Perumahan Puri Kartika
Sebelah Timur	: Rumah Warga
Sebelah Barat	: Pemakaman Umum dan Sawah Warga

Sebagaimana peneliti amati di lokasi bahwa letak geografi Pondok Pesantren Nurul Hidayah sangat strategis yaitu berada di pinggir jalan raya kecil, sehingga untuk menjangkau Pondok Pesantren Nurul Hidayah tidak Sulit, tempatnya pun tidak terlalu ramai sehingga sangat efektif dalam proses pembelajaran.

4. Visi dan Misi

a. Visi

1. Terciptanya lembaga pesantren yang unggul dan berkualitas berdasarkan *Ahli Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA)*.
2. Mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur

⁵³ Arsip Pondok Pesantren Nurul Hidayah, *Dokumentasi*, (20 Desember 2019)

b. Misi

1. Mengadakan proses pembelajaran pembelajaran yang mampu mencetak santri yang berakidah *ASWAJA* secara benar.
2. Membekali santri dengan ilmu-ilmu Agama (Ilmu fiqih, ilmu alat, ilmu akidah dan ilmu akhlak).
3. Membekali santri tentang kesiapan hidup di masyarakat yaitu menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat.⁵⁴

5. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember

Adapun struktur pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari

Mangli Jember:

Pengasuh : Dr.K.H. Pujiono,M.Ag.

Ketua Pondok : Ita Nur Istiqomah

Wakil Ketua Pondok : Siti Nur Anisa

Sekretaris : Vivi Rosita

Bendahara : Siti Khoirotul Azizah

Bidang Pendidikan : Afkarina Sofia
: Suci Melati Swardi

Bidang Ubudiyah : Ayu Dwi Lestari
: Siti Masquroh
: Alfina Damayanti Dwi Lestari

: Tatik Muarifah

Bidang Kebersihan : Ulil Maghfiroh

⁵⁴ Arsip Pondok Pesantren Nurul Hidayah,*Dokumentasi*,(20 Desember 2019)

: Nihayatul Kirom
 : Uswatun Hasanah
 : Sofiatul Mutmainah
 Bidang Keamanan : Zainiyah Amalia Ula Wildati
 : Siti Nur Jamilah



Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember

a. Jumlah Santri

1. Kelas Ulya : 29 Mahasantri
2. Kelas Wustho : 18 Mahasantri
3. Kelas Ula : 17 Mahasantri
4. Kelas I'dad : 17 Mahasantri

Jadi Jumlah santri Pondok Pesantren nurul Hidayah Wonosari mangli Jember berjumlah 81 mahasantri

7. Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hidayah di mulai dari ba'dha Shubuh dan kemudian dilanjutkan ba'dha Ashar sampai ba'dha Isya'.⁵⁵

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30 – 05.30	Kegiatan Pembelajaran kitab
2.	05.30 – 07.30	Bersih-bersih, mandi dan lain sebagainya
3.	07.30 – 16.30	Mahasantri Menimba Ilmu di Kampus
4.	16.45 - 17.00	Pembacaan Rotibul Hadad
5.	17.00 – 17.30	Persiapan Sholat berjamaah
6.	18.00 – 19.00	Kegiatan baca Al-Qur'an
7.	19.00 – 19.15	Sholat Isya'
8.	19.30 – 20.30	Sekolah diniyah
9.	20.30 – 21.00	Muroja'ah

Tabel 4.2
Jadwal Diniyah

No	Hari	Ba'dha Subuh	Ba'dha magrib	Ba'dha Isya'
1.	Minggu	Mauidotul Mu'minin	Al-Qur'an	Tutor Sebaya
2.	Senin	Mukhtar Al Hadis	Al-Qur'an	Qiro'ah
3.	Selasa	Kifayatul Akhyar	Al-Qur'an	Shorof
4.	Rabu	Kifayatul Akhyar	Al-Qur'an	Nahwu
5.	Kamis	Hasiyah bajuri	Pembacaan Sholawat Nariyah	Muhadhoroh
6.	Jum'at	Tafsir Jalalain	Sholawat Burdah	Ibnu Aqil
7.	Sabtu	Hasiyah Bajuri	Tahlil	Syawir atau

⁵⁵ Wasiatul Maghfiroh, *Wawancara*, (20 Desember).

				Bahtsul Masa'il
--	--	--	--	-----------------

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, mulai dari data umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis secara kritis dengan harapan memperoleh data yang akurat. Adapun data-data yang diperoleh dari tiga teknik pengumpulan data diatas dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu hasil observasi peneliti yang merupakan data pokok dan kemudian diperkuat dengan hasil wawancara.

1. Pelaksanaan metode *bandongan* dalam Pembelajaran Kitab *KifayatulAkhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember

Pelaksanaan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam suatu pembelajaran, pastinya memerlukan metode sebagai cara untuk membantu seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan materinya, sehingga bisa di pahami oleh murid. Tak terkecuali pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli, di pondok pesantren tersebut terdapat sebuah pembelajaran *Kitab Kifayaiul Ahyar* yang dimana dalam penerapannya seorang guru atau ustadz menggunakan metode klasik salah satunya

metode *Bandongan* untuk mempermudah dan melancarkan proses pembelajaran, baik untuk guru atau ustadz maupun untuk santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari kamis tanggal 21 desember 2019 dengan Dr.KH.Pujiono,M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, tentang pelaksanaan metode bandongan bahwasannya :

“Persiapan yang dilakukan tidak ada yang khusus, saya mempersiapkan materi lanjutan dari pertemuan sebelumnya, sehingga sebelum saya mengajar, saya belajar terlebih dahulu.”⁵⁶

Hasil wawancara tersebut di kuatkan dengan observasi peneliti tentang pelaksanaan metode bandongan dalam mengkaji kitab Kifayatul Akhyar yang pertama adalah tahapan persiapan yang dilakukan oleh kiai/Ustad/guru yaitu dengan mempersiapkan materi yang akan di kaji pada hari itu. Sebelum kiai/ustadz/guru mengajar beliau memperlajari materi yang akan di sampaikan, jika ada keterangan yang belum jelas maka kiai akan mencari keterangan di kitab lain yang relevan dengan pembahasan materi kitab Kifayatul Akhyar. Selain itu hal-hal yang harus dipersiapkan adalah kitab yang akan di ajarkan yaitu buku catatan keterlambatan kembali ke pondok, kamus Bahasa Arab, bolpoin dan daftar hadir santri.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu Khoirun Nisa’, tentang pelaksanaan metode bandongan bahwasannya

⁵⁶Wawancara dengan Dr.KH.Pujiono,M.Ag (pengasuh),21 desember 2020di Pondok Pesantren Nurul hidayah

⁵⁷Observasi, Rabu, 05-02-2020 di Pondok Pesantren Nurul hidayah

“Sekumpulan santri yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran berkumpul, menunggu kiai datang, setelah itu kiai memulai pembelajaran dengan bertawashul dan mulai menerjemahkan kata demi kata, santri mendengarkan dengan seksama dan memaknai kitabnya sendiri-sendiri dengan makna jawa, kemudian kiai menerangkan maksud dari teks yang di baca”⁵⁸

Tahapan-tahapan pelaksanaan diatas juga di tuturkan oleh Diah santri Nuru Hidayah, diah mengungkapkan bahwa

“Dalam proses pembelajaran metode bandongan ini, kiai duduk di depan atau dihadapan santri kemudian kiai membaca, menterjemahkan kitab tersebut dari bahasa Arab ke bahasa daerah (Jawa) dan menerangkan isi kitab tersebut kepada santri, lalu para santri mendengarkan, memaknai isi kitab yang diterangkan oleh kiai dan mencatat apabila ada penjelasan yang belum di pahami. Dan terkadang sebelum kiai membaca kitab, biasanya kiai/Bu nyai menunjuk santri untuk membaca, menterjemahkan dan menjelaskan isi kitab yang dikaji tersebut.”⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Ita Nur Istiqomah tentang tahapan pelaksanaan metode bansonan, mengatakan

“Pelaksanaan metode bandongan di laksanakan pada pagi hari, setelah sholat shubuh, santri berangkat ke tempat ke tempat ngaji dalam hal ini berada di depan kamar blok B karena di Pondok Pesantren Nurul hidayah ini terdapat dua blok yakni A dan B, kemudian santri membaca doa yang telah di ijazahkan kepada para santri, dengan membawa kitab yang telah di jadwalkan, kemudian santri menunggu kiai datang, setelah kiai datang kemudian kiai membuka pembelajaran dengan tawasul kepada Nabi, kemudian pengarang kitab dengan membaca surotul fatihah, kemudian di susul membaca do’a, setelah itu kiai mulai membacakan satu persatu kata dalam kitab yang berbhasa arab, santri mendengarkan dengan seksama dan memaknai kitabnya, selain itu kiai juga menjelaskan apa isi kandungan dari kitab tersebut, stelah di jelakan kiai juga menerangkan kedudukan setiap *mufrodad*, dan menjelaskan *mufrodad-mufrodad* yang sulit di mengerti dengan memberikan contoh persmaan kata yang dapat di mengerti. Selain itu kiai juga mengaitkan apa yang di bahas dalam kitab dengan

⁵⁸ Wawancara dengan Khoirun Nisa’ (santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah), Selasa, 14-01-2020 di Pondok Pesantren Nurul hidayah

⁵⁹ Wawancara dengan Maulidiah (santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah), Rabu, 14-03-2020 di Pondok Pesantren Nurul hidayah

kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat memperoleh gambaran mengenai makna yang sedang di kaji. Dan pembelajaran kitab *kifayatul akhyar* berakhir sekitar pukul 5.30 karena para santri harus bersiap-siap untuk kuliah.”⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan Ita Nur Istiqomah juga di dukung dengan wawancara dengan Hj.Hidayatun Nuriyah sebagai pengajar Kitab Kifayatul Akhyar, yang mengungkapkan bahwasannya

“Ketika saya mengajar, tahapannya itu santri berkumpul di tempat kajian kitab setelah ba’dha subuh, kemudian membaca doa sebelum pembelajaran yang sudah saya ijasahkan kepada santri, saya mempersiapkan kitab yang akan di kaji, dalam hal ini yaitu kitab *kifayatul Akhyar*, namun sebelum saya mengajar pada hari itu dua hari sebelumnya saya harus membaca terlebih dahulu, kemudian saya berangkat dan duduk di tempat yang sudah di persiapkan santri, dan memulai pembelajaran dengan *tawashul*, dan mulai mengartikan kata demi kata santri yang menulis arti kata yang tidak di ketahui, dan menjelaskan ketika sudah selesai mengartikan, hal ini bertujuan agar santri memahami makna yang terkandung dalam kitab *kifayatul akhyar*”⁶¹

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses pelaksanaan metode Bandongan di Pondok Pesantren nurul Hidayah. Proses pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dengan menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini yaitu kiai/Ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa jawa atau sering di sebut makna gandulnya kemudian di terangkan dengan menggunakan bahasa kesseharian yang mudah di mengerti oleh antri.

Ketika proses belajar mengajar di mulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara kiai/ustadz yang sedang

⁶⁰ Wawancara dengan Ustdzah Ita 29 Februari 2020 di Pondok Pesantren Nurul hidayah

⁶¹ Wawancara dengan Hj.Hidayatun Nuriyah (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah), 28 Desember 2019 di Pondok Pesantren Nurul hidayah

membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan apa yang di baca kiai/ustadz dan menuliskan maknanya dengan menggunakan arab pegon. Mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka pahami. Pada akhirnya santri dapat menambah wawasan mereka mengenai makna yang sulit dipahami baik secara bahasa daerahnya maupun dari segi tata bahasanya. Untuk menghindari kebosanan santri dan juga menghindari peran aktif guru saja maka, kiai/Nyai menunjuk salah satu santri untuk bergantian membaca teks selanjutnya, yang kemudian di ulang kembali oleh kiai/nyai untuk membenarkan bacaan, sehingga tidak hanya kiai/nyai yang berperan aktif tetapi juga melatih santri untuk aktif berbicara.

Jadi kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini menekankan santri untuk serius dan bersungguh-sungguh di dalam prosesnya. Karena jika tidak serius dan tidak memperhatikan apa yang di sampaikan kiai/nyai, para santri dapat ketinggalan penjelasan dan penulisan makna dari kitab. Maka dari itu santri di tuntut untuk jeli dan teliti dalam memaknai dan mendengarkan apa yang dibacakan dan disampaikan oleh kiai/Nyai. Dalam penerapan metode ini santri juga dilatih untuk menghormati orag yang sedang berbicara dengan di dasari sifat yang tawaduk patuh dan hormat kepada Kiai/Nyai agar proses pembelajarana berjalan sebagaimana mestinya.

Hasil wawancara dengan dengan Ustadzah Robi'atul Muawanah mrngeni evaluasi metode bandongan, mengatakan bahwa

“Jadi menurut saya tidak ada metode yang sempurna meskipun sudah di maksimalkan sebaik mungkin, bandongan ini pun masih terdapat kekurangan yang perlu adanya evaluasi, memang dalam metode bandongan ini tidak ada evaluasi khusus, namun ketika santri mulai merasa ngantuk ataupun mulai rame, kiai/ustadz menyuruh santri untuk membaca, santri di tunjuk secara acak, hal ini bisa di katakan sorogan dadakan, selain itu kiai untuk mengevaluasi kemampuan santri juga memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan yang di baca oleh santri, entah itu ilmu alat maupun maksud dari teks tersebut.”⁶²

Berdasarkan wawancara tersebut, evaluasi metode bandongan secara prosedural memang tidak di agendakan atau di jadwalkan namun Kiai/Ustadz/Guru tetap mengusahakan bagaimana pelaksanaan metode bandongan ini berjalan lancar dan dapat santri pun dapat menangkap pembelajaran dengan baik. Dengan meminta santri membaca, menjelaskan, serta dengan memeberikan pertanyaan seputar yang di baca, itu dapat dikatakan sebagai sorogan secara tiba-tiba, yang demikian ini dapat meminimalisir santri tidur maupun melamun karena santri memiliki rasa was-was jika tidur.

Hal ini juga di tegaskan oleh pengurus pondok pesantren Nurul Hidayah Zainiyah Amalia Ula Wildati yang mengatakan bahwa

“Evaluasi metode bandongan ini dilakukan secara langsung oleh pengasuh, karena dalam hal ini pengasuh adalah guru yang mengampu pembelajaran kitab Kifayatul Akhayar ini evaluasinya yaitu dengan mengetes kemampuan santri dengan menunjuk santri secara acak pada saat bandongan berlangsung.”⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa evaluasi pembelajaran bandongan dilakukan oleh pengasuh sendiri sebagai

⁶²Wawancara dengan Ustdzah Robiatul 22 Januari 2020 di Pondok Pesantren Nurul hidayah

⁶³Wawancara dengan Zainiyah (santri sekaligus pengurus) 12 Maret 2020 di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

penagajar dan dilakukan pada saat pelaksanaan metode bandongan berlangsung yakni dengan menunjuk santri secara acak.

Hasil wawancara tersebut di kuatkan dengan hasil observasi dimana kiai menunjuk santrinya yang sedang tertidur untuk melanjutkan bacaan kiai, dan kiai menimak apa yang di baca santri dan membenarkan jika santri salah membaca serta memberikan pertanyaan kepada santri mengenai ilmu alat yang sudah di pelajari di luar jam bandongan. Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan baik⁶⁴

Dari sisi lain pada saat observasi peneliti melihat ada beberapa kelompok anak ketika setelah pembelajaran menggunakan metode bandongan usai, mereka mengadakan pembelajaran sendiri secara berkelompok.⁶⁵ Sesuai dengan penjelasan salah satu santri yaitu Wardatul

Haizatil Husna

“Para santri yang tidak ada jam kuliah di pagi hari, membentuk halaqoh salah satu santri membacakan kitab yang telah dikaji oleh kiai/Nyai, di depan santri lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambal kitab atau melengkapi kitab yang kurang penuh, sedangkan santri yang sudah penuh kitabnya di jadikan sebagai relawan untuk membacakan kitab tersebut sedangkan yang lain mencatat makna pegonnya dan melengkapi maknanya.”⁶⁶

Sehingga hasil wawancara di atas dapat di simpulkan selain metode Bandongan dilakukan bersama dengan kiai/Nyai, di Pondok Pesantren nurul Hidayah ini santri juga bisa menerapkan metode ini secara mandiri bersama dengan sesama santri, dengan tujuan untuk memenuhi kitab mereka yang masih kosong maknanya atau karena ketinggalan

⁶⁴ Observasi, Rabu, 05-02-2020, di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

⁶⁵ Observasi, Rabu, 12-02-2020, di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

⁶⁶ Wawancara dengan Wardatul Haizatil Husna, Rabu, 12 Februari 2020

memaknainya. Seperti yang dilakukan sebagian santri yang mengisi waktu luangnya yaitu membentuk halaqoh kemudian salah satu dari mereka membacakan kitab kepada santri lain dengan tujuan santri yang lain dapat melengkapi kitab mereka yang masih kosong.

Pernyataan diatas menegaskan bahwa kegiatan yang dilakukan santri tersebut sama dengan metode bandongan namun yang menyampaikan atau yang membacakan isi kitab bkan kiai/Nyai melainkan santri itu sendiri agar memebantu teman-temannya yang belum lengkap makna kitabnya.

2. Pelaksanaan metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli.

Penerapan metode sorogan dalam Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli, setelah peneliti teliti, membuat santri semangat, penerapan sorogan pada kitab *Kifayatul Akhyar* ini pada awlnya merupakan bentuk hukuman bagi santri Ulya dan Wustho.

Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah (Hj.Hidayatun Nuriyah) mengenai tahapan pelaksanaan metode Sorogan. Mengatakan bahwa:

“Untuk melaksanakan metode sorogan ini tidak langsung ujuk-ujuk anak langsung di suruh sorogan. Anak terlebih dahulu di bekali oleh ilmu alat cara membaca kitab seperti nahwu shorof. Untuk mengetes ilmu alat tersebut maka menggunkan metode sorogan ini. Selain itu metode sorogan ini sebelumnya memang sudah diterapkan untuk kegiatan tutor sebaya namun menggunkan kitab kuning yang lain, untuk kitab kifayatul akhyar ini, metode sorogan di gunakan untuk *takziran* (hukuman) bagi santri yang telat kembali ke pondok atau mengambil jatah pulang melebihi jatah yang sudah di tentukan oleh pengurus Pondok Pesantren. Namun seiring

berjalannya waktu banyak santri yang tidak menyetor kepada pengasuh, akhirnya kami selipkan metode ini ke dalam sistem bandongan yang di laksanakan pada pagi hari. Pada dasarnya pelaksanaan metode ini di lakukan oleh santri yang terlambat kembali ke pondok, dengan menemui abah atau umi secara personal, dengan membawa kitab *kifayatul akhyar*, kemudian menghadap abah atau umi secara individual, dan mulai membacakan bab yang ingin di kaji kepada kiai, dan kiai menyimak bacaan dari santri tersebut, abah sama umi tinggal membenarkan bacaan yang salah, namun abah dan umi tidak hanya membenarkan bacaannya saja melainkan juga mengetes kepada santri dengan sejumlah pertanyaan terkait apa yang di baca, entah itu nahwu, shorof atau kedudukan I'robnya. Hal ini juga merupakan evaluasi santri apakah santri tersebut memahami ilmu-ilmu alat yang sudah di berikan.”⁶⁷

Hasil dari observasi peneliti mengenai tahap pelaksanaan metode sorogan ini, santri belajar bersama dengan tutornya atau dengan ustadzah di luar jadwal yang sudah di sepakati untuk setoran, santri tersebut meminta bantuan untuk menerjemahkan kata-kata yang mereka anggap sulit untuk di pahami. Selain mengartikan santri juga meminta bantuan untuk menafsirkan dan menerjemahkan sebagai latihan sebelum santri tersebut setor ke kiai. ⁶⁸

Perihal pelaksanaan metode sorogan ini juga di jelaskan oleh Dinda Pertiwi bahwasannya:

“Pelaksanaan metode sorogan ini adalah takziran yang di berikan oleh pengurus pondok, karena santri terlambat kembali ke pondok melebihi jatah perizinan yang sudah di berikan. Pelaksanaanya yaitu dengan santri yang mendapat hukuman menghadap kiai untu menentukan jadwal pelaksanaannya, kemudian santri duduk di hadapan kiai/nyai dan memulai membaca apa yang sudah dipelajarinya.”

⁶⁷Wawancara dengan Hj.Hidayatun Nuriyah (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah),28 Desember 2020 di Wonosari Mangli Jember

⁶⁸Observasi, Minggu, 16 Februari 2020 di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Hal senada juga di utarakan oleh zainiyah ula Wildati pada saat wawancara , yang mengatakan bahwa

“Sorogan kitab kifayatul Akhyar ini merupakan bentuk hukuman bagi santri kelas tersebut apabila telat kembali ke pondok melebihi jatah pulang yang sudah di berikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, hukuman ini di berikan apabila santri telat satu hari maka, antri membaca 5 baris dari kitab kifayatul akhyar, dan berlaku kelipatannya. Untuk prosesnya sendiri saya sebagai keamanan setiap bulannya akan merekap perizinan santri, apabila ada yang terlambat maka akan di umumkan di grup whatsapp, dan santri yang namanya tercantum harus segera menyetor, untuk hari kapan mereka bisa menyetor hukuman, harus membuat janji terlebih dahulu dengan pengasuh, apabila waktu telah di tentukan oleh pengasuh maka santri menemui beliau dengan membawa kitab kifayatul akhyar kemudian duduk di hadapan npengasuh dan mulai membaca kitab yang sudah di pelajari secara individu sebelumnya dengan bantuan tutor bagi yang Wustho. Dan pengasuh menyemak bacaan santri apabila terjadi salah baca maka pengasuh langsung menghentikan bacaan dan memberikan pertanyaan terkait bacaan santri tersebut, maka santri harus memberi penjelasan.”

Hasil dari observasi peneliti mengenai tahap pelaksanaan metode sorogan ini, santri belajar bersama dengan tutornya atau dengan ustadzah di luar jadwal yang sudah di sepakati untuk setoran, santri tersebut meminta bantuan untuk menerjemahkan kata-kata yang mereka anggap sulit untuk di pahami. Selain mengartikan santri juga meminta bantuan untuk menafsirkan dan menerjemahkan sebagai latihan sebelum santri tersebut setor ke kiai.⁶⁹

Penerapan metode sorogan pada kitab *Kifayatul Akhyar* ini dilakukan dalam bentuk rekapan takziran oleh keamanan, yakni nama-nama santri yang telah di rekap melakukan pelanggaran, maka santri

⁶⁹Observasi, Minggu, 07 Maret 2020

tersebut harus menjalankan hukumannya berupa sorogan kepada kiai dan kitab yang di gunakan untuk sorogan yaitu kitab *Kifayatul Akhyar*, yang dalam hal ini juga di kaji menggunakan metode Bandongan di pagi hari sedangkan pelaksanaan metode ini dilaksanakan di hari minggu, namun bila santri tidak segera menyetor maka pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan metode bandongan di pagi hari. Santri yang telah masuk kedalam rekapan takziran, santri tersebut harus menghadap kiai/nyai dan mendiskusikan kapan akan di lakukan proses sorogan, setelah di sepakati dan di tentukan oleh kiai waktu pelaksanaannya maka santri tersebut menghadap kiai dan mulai membaca kitab *Kifayatul Akhyar*, setelah santri membaca kiai/Nyai memberikan pertanyaan kepada santri mengenai tiga hal yakni, Nahwu, Shorof dan kandungan dalam kitab *Kifayatul Akhyar* yang telah ia baca. Lain halnya jika santri tersebut tak kunjung menghadap kiai, maka sorogan akan di laksanakan pada saat pembelajaran pagi, dimana pembelajaran kitab di pagi hari yakni menggunakan metode bandongan, dengan menyelipkan sorogan di awal pemebelajaran membuat santri termotivasi untuk belajar terlebih dahulu. Penerapan metode sorogan yang bersamaan dengan metode Bandongan dalam pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* ini, bukan hanya untuk takziran saja, tetapi juga merupakan hal rutin yang dilakukan kiai untuk menghilangkan rasa bosan yang di timbulkan akibat penggunaan metode bandongan yang hanya berpusat pada guru, jika tidak ada santri yang menerima takziran maka metode sorogan ini diterapkan untuk mengevaluasi apakah selama

pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* menggunakan metode bandongan memperoleh keberhasilan atau tidak. Jadi dapat di simpulkan bahwa metode sorogan yang dilakukan pada saat bersamaan dengan metode bandongan memiliki tujuan untuk mentakzir santri, selain itu juga sebagai evaluasi kemampuan santri, tentang penguasaan *nahwu*, *shorof* dan pemahaman mengenai teks bacaan yang gtelah di baca.

Dalam hal ini dapat di simpulkan Pelaksanaan metode sorogan pada kitab *Kifayatul Akhyar* ini dilakukan dalam bentuk rekapan takziran oleh keamanan, yakni nama-nama santri yang telah di rekap melakukan pelanggaran, maka santri tersebut harus menjalankan hukumannya berupa sorogan kepada kiai dan kitab yang di gunakan untuk sorogan yaitu kitab *Kifayatul Akhyar*, yang dalam hal ini juga di kaji menggunakan metode Bandongan di pagi hari sedangkan pelaksanaan metode ini dilaksanakan di hari minggu atau hari yang telah di sepkati oleh kiai/nyai, tahapan pelaksanaannya yaitu Santri yang telah masuk kedalam rekapan takziran, santri tersebut harus menghadap kiai/nyai dan mendiskusikan kapan akan di lakukan proses sorogan, setelah di sepakati dan di tentukan oleh kiai waktu pelaksanaannya maka santri tersebut menghadap kiai dan mulai membaca kitab *Kifayatul Akhyar*, setelah santri membaca kiai/Nyai memberikan pertanyaan kepada santri mengenai tiga hal yakni, Nahwu, Shorof dan kandungan dalam kitab *Kifayatul Akhyar* yang telah ia baca. Lain halnya jika santri tersebut tak kunjung menghadap kiai, maka sorogan akan di laksanakan pada saat pembelajaran pagi, dimana pembelajaran

kitab di pagi hari yakni menggunakan metode bandongan, dengan menyelipkan sorogan di awal pembelajaran membuat santri termotivasi untuk belajar terlebih dahulu.

Hasil wawancara dengan Nyai Hj.hidayatun Nuriyah mengenai evaluasi metode sorogan :

“Evaluasi tujuannya untuk pengoreksian terhadap kegiatan, dalam pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar ini, evaluasinya yaitu melihat dari hasil belajar siswa yang di tunjukkan dengan kemampuan santri membaca, menghafal, memahami dan menjelaskan teks yang sedang di sorogkan, apakah mengalami kemajuan atau penurunan, kemudian saya sama abah mendiskusikan penyebabnya sehingga kami dapat menemukan solusinya untuk perbaikan kedepannya, dengan sorogan ini saya rasa, semua metode yang telah di terapkan bisa di koreksi, misalnya metode bandongan pagi, bisa di koreksi dengan metode sorogan ini”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan untuk mengevaluasi metode sorogan yaitu melihat dari kemampuan santri apabila mengalami penurunan kemampuan santri maka akan di cari penyebab menurunnya hasil belajar santri, sehingga evaluasi ini lebih kepada perbaikan dari kendala yang dihadapi , metode ini dapat di jadikan sebagai alat evaluasi untuk metode-metode lain yang telah di terapkan di Pondok pesantren Nurul hidyah ini.

Dari data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian di sajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut selanjutnya di analisis kembali sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian. Adapun temuan-temuan di lapangan sebagai berikut :

⁷⁰ Wawancara dengan Hj.Hidayatun Nuriyah (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah),28 Desember 2020 di Wonosari Mangli Jember

Tabel 4.3
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Teori	Hasil Temuan
1.	2	3	4
1.	<p>Bagaimana pelaksanaan metode <i>bandongan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>KifayatulAkhyar</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli?</p>	<p>a. Kiai pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada Nabi Muhammad</p> <p>b. Kiai membaca kitab, menerjemah dan menerangkan kitab yang dipelajari.</p> <p>c. Santri membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai</p> <p>d. Santri secara cermat mengutip penjelasan yang di berikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu pula.</p>	<p>Sesuai hasil temuan dan analisa data yang dilakukan peneliti berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi bahwasannya:</p> <p>Pelaksanaan metode <i>bandongan</i> ini memiliki beberapa tahap yakni</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. muqoddimah, 2. menunjuk santri yang mendapatkan hukuman atau sekedar evaluasi pembelajaran, 3. pembacaan kitab oleh kiai, 4. santri mendengarkan dengan seksama dan menulis arti dari kata perkata menggunakan bahasa jawa, 5. kiai menerangkan dengan bahasa Indonesia, 6. santri mencatat keterangan-keterangan yang menurut mereka penting, 7. kiai menutup dengan doa.
2.	<p>Bagaimana</p>	<p>a. Seorang santri yang mendapat giliran</p>	<p>1. Santri yang mendapatkan</p>

No	Fokus Penelitian	Teori	Hasil Temuan
1.	2	3	4
	<p>pelaksanaan metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>Kifayatul Akhyar</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli?</p>	<p>menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada kiai atau ustdz pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan di letakkan di atas meja tau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.</p> <p>b. Kiai atau ustadz tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajarinya baik sambil melihat (<i>binadhhor</i>) maupun secara hafalan (<i>bil ghoib</i>) kemudian memberikan arti atau makna perkata dengan bahasa yang mudah di pahami.</p> <p>c. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kiai atau ustadznya dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga membuat catatan-catatan seperlunya.</p> <p>d. Setelah selesai pembacaannya oleh kiai atau ustadz santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada</p>	<p>hukuman menemui pengasuh untuk mengatur jadwal sorogan.</p> <p>2. Santri belajar kitab <i>KifayatulAkhyar</i> secara mandiri</p> <p>3. Santri menghadap kiai dengan membawa kitab yang akan di setorkan.</p> <p>4. Santri mulai membaca di hadapan kiai.</p> <p>5. Kiai menyimak dan membenarkan bacaan santri, kemudian apabila telah usai maka kiai memberikan serentetan pertanyaan</p>

No	Fokus Penelitian	Teori	Hasil Temuan
1.	2	3	4
		pertemuan yang selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau kiai melakukan monitoring dan koreksi seperlunya atas kesalahan atau kekurangan bacaan santri	

C. Pembahasan Temuan

1. Pelaksanaan metode *bandongan* dalam Pembelajaran Kitab *KifayatulAkhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli

Proses pembelajaran tidak akan efektif tanpa menggunakan metode di dalamnya. Metode merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu kepada santri, salah satu metode yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah metode Bandongan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁷¹

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menggunakan metode bandongan memiliki beberapa tahapan, yaitu

⁷¹ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001),

- a. Muqoddimah,
- b. Menunjuk santri yang mendapatkan hukuman atau sekedar evaluasi pembelajaran,
- c. Pembacaan kitab oleh kiai,
- d. Santri mendengarkan dengan seksama dan menulis arti dari kata perkata menggunakan bahasa jawa,
- e. Kia menerangkan dengan bahasa Indonesia,
- f. Santri mencatat keterangan-keterangan yang menurut mereka penting,
- g. Kiai menutup dengan doa.

Berdasarkan pelaksanaan diatas yang menjadi pembeda dari pelaksanaan metode bandongan pada umumnya yaitu pada saat setelah *muqoddimah*, yakni kiai menunjuk santri untuk membaca terlebih dahulu, sehingga bisa dapat dikatakan sebagai sorogan atau tes lisan, sehingga santri dapat mempersiapkan dan mempelajari materi yang akan di kaji pada pagi itu, hal tersebut dapat menimbulkan semangat dari santri.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dikatakan bahwa metode bandongan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yakni dilakukan oleh 81 santri, dan kiai membacakan kitab dan santri mendengar dengan seksama dengan mencatat keterangan kiai sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Zamakhsyari Dofier yang menyatakan bahwa:

“Metode bandongan ini dilakukan oleh sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya

sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami.”⁷²

Dan teori yang di kemukakan oleh Imron arifin yaitu :

“Metode bandongan caranya semua peserta menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu yang telah diprogramkan. Kiai membaca kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya, sedang semua santri peserta pengajian mencatat ajaran kiai itu pada kitab masing-masing dan biasanya diakhiri dengan diskusi.”⁷³

Menurut pendapat yang di sampaikan oleh para ahli di atas terdapat perbedaan pada saat pelaksanaan metode bandongan yaitu tambahan dalam pelaksanaannya yaitu pada saat setelah *muqoddimah*, yakni kiai menunjuk santri untuk membaca terlebih dahulu, sehingga bisa dapat dikatakan sebagai sorogan atau tes lisan, sehingga santri dapat mempersiapkan dan mempelajari materi yang akan di kaji pada pagi itu, hal tersebut dapat menimbulkan semangat dari santri.

Penggunaan metode bandongan ini sangat di anjurkan melihat santri yang mondok di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang pernah mondok 3 tahun, ada yang 6 tahun bahkan ada yang sama sekali belum pernah mondok, sehingga metode ini sangat memudahkan bagi santri awam yang belum mengenal kitab kuning, yang dalam hal ini adalah kitab *Kifayatul Akhyar*.

Metode bandongan ini merupakan metode yang harus di terapkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai upaya untuk memberikan

⁷²Zamakhsayari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES,cet.10, 2019), 54.

⁷³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Tebu Pesantren Tebu Ireng*, (Malang:Kalimasahada,1993),116.

pengalaman yang sama terhadap santri yang pernah mondok dengan santri yang belum pernah mondok, sehingga tidak ada perbedaan diantara keduanya. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan seperti halnya yang di kemukakan oleh Armai Arif dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam

Kelebihan

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan santri untuk memahaminya.
- c) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.⁷⁴

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, metode bandongan ini memiliki kelebihan yang sesuai di ungkapkan oleh Armai Arief yakni metode ini praktis digunakan untuk mengajar santri dalam jumlah banyak, yang dalam hal ini santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah berjumlah 81 santri dan sudah memenuhi kriteria metode bandongan yang di paparkan oleh Zamakhsari Dhofir. Metode ini sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit di pelajari karena kiai memberikan penjelasan yang mudah di pahami dengan menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan gambaran yang real kepada santri.

1) Kekurangan

- a) Metode ini dianggap lambat dan tradisional, karena menyampaikan materi dengan di ulang-ulang.
- b) Guru lebih aktif dari pada siswa karena pembelajaran berlangsung satu jalur (monolog)
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.

⁷⁴Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 155.

- d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang di sampaikan sering di ulang-ulang sehingga terhalang kemajuan.⁷⁵

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, metode bandongan ini memiliki kelemahan yang sesuai di ungkapkan oleh Armai Arief yakni metode ini guru lebih aktif namun untuk menghindari *teacher centered* atau meminimalisir resiko berpusat pada kiai, maka kiai menunjuk salah satu santri untuk membacakan teks selanjutnya dengan secara acak.

2. Pelaksanaan metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli.

Proses pembelajaran tidak akan efektif tanpa menggunakan metode di dalamnya. Metode merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu kepada santri, salah satu metode yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah metode Sorogan.

Metode *Sorogan* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara individual. Dalam metode ini seorang snatri membaca, menjelaskan da menghafalka pelajaran dari suatu kitab yang dikaji dihadapan kiainya.⁷⁶

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁷⁷

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menggunakan metode sorogan memiliki beberapa tahapan, yaitu

⁷⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ... 156

⁷⁶ Gunawan dan Ali Hasan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, ... 143

⁷⁷ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001),

- a. Santri yang mendapatkan hukuman menemui pengasuh untuk mengatur jadwal sorogan.
- b. Santri belajar kitab *KifayatulAkhyar* secara mandiri
- c. Santri menghadap kiai dengan membawa kitab yang akan di setorkan.
- d. Santri mulai membaca di hadapan kiai.
- e. Kiai menyimak dan membenarkan bacaan santri, kemudian apabila telah usai maka kiai memberikan serentetan pertanyaan

Penggunaan metode sorogan dapat meningkatkan pemahaman santri serta motivasi santri dikarenakan ketika pelaksanaan metode sorogan dalam proses pengajian kitab *Kifayatul Akhyar* ada tiga hal yang harus dikuasai oleh santri yakni *nahwu*, *shorof* dan *mufrodat*. Jadi secara garis besar penerapan metode sorogan ini selain meningkatkan pemahaman santri juga meningkatkan motivasi santri dalam membaca kitab serta meningkatkan kedisiplinan santri karena sorogan *Kifayatul Akhyar* ini merupakan bentuk hukuman bagi santri yang melanggar peraturan perizinan pulang.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Kamaruddin Amin tentang pelaksanaan metode sorogan yakni :

- 1.) Seorang santri yang mendapat giliran menyorongkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada kiai atau ustadz pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan di letakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
- 2.) Kiai atau ustadz tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajarinya baik sambil melihat (*binadhhor*) maupun secara hafalan (*bil ghoib*) kemudian memberikan arti atau makna perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 3.) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kiai atau ustadznya dan mencocokkan dengan kitab yang

dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga membuat catatan-catatan seperlunya. 4.) Setelah selesai pembacaannya oleh kiai atau ustadz santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan yang selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau kiai melakukan monitoring dan koreksi seperlunya atas kesalahan atau kekurangan bacaan santri.⁷⁸

Pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah terdapat ketidaksesuaian dengan teori pelaksanaan menurut Komaruddin di atas, metode sorogan yaitu melalui 4 tahapan. Penerapan metode sorogan ini dilakukan dalam rangka takzir yang di berikan oleh keamanan, yakni nama-nama santri yang telah di rekap melakukan pelanggaran, maka santri tersebut harus menjalankan hukumannya berupa sorogan kepada kiai dan kitab yang di gunakan untuk sorogan yaitu kitab *Kifayatul Akhyar*, yang dalam hal ini juga di kaji menggunkan metode Bandongan di pagi hari sedangkan pelaksanaan metode sorogan ini dilaksanakan pada hari yang di sepakati kiai dan santri, namun bila santri tidak segera menyettor maka pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan metode bandongan di pagi hari. Santri yang telah masuk kedalam rekapan takziran, santri tersebut harus menghadap kiai/nyai dan mendiskusikan kapan akan di lakukan proses sorogan, setelah di sepakati dan di tentukan oleh kiai waktu pelaksanaannya maka santri tersebut menghadap kiai dan mulai membaca kitab *Kifayatul Akhyar*, setelah santri membaca kiai/Nyai memberikan pertanyaan kepada santri mengenai tiga hal yakni, Nahwu, Shorof dan kandungan dalam kitab *Kifayatul Akhyar* yang telah ia baca.

⁷⁸ Kamaruddin Amin, dkk, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, (Jakarta:Kementrian Agama, 2018), 5001

Ketidak sesuain lainnya yaitu pada teori Kamaruddin Amin yang menyebutkan bahwa

“Kiai atau ustadz tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajarinya baik sambil melihat (*binadhor*) maupun secara hafalan (*bil ghoib*) kemudian memberikan arti atau makna perkata dengan bahasa yang mudah di pahami.”⁷⁹

Sedangkan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu santri belajar secara mandiri dengan meminta bantuan kepada teman yang lebih faham (tutor sebayanya).

Lain halnya jika santri tersebut tak kunjung menghadap kiai, maka sorogan akan di laksanakan pada saat pembelajaran pagi, dimana pembelajaran kitab di pagi hari yakni menggunakan metode bandongan, dengan menyelipkan sorogan di awal pembelajaran membuat santri termotivasi untuk belajar terlebih dahulu.

Penerapan metode sorogan yang bersamaan dengan metode Bandongan dalam pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar ini, bukan hanya untuk takziran saja, tetapi juga merupakan hal rutin yang dilakukan kiai untuk menghilangkan rasa bosan yang di timbulkan akibat penggunaan metode bandongan yang hanya berpusat pada guru, jika tidak ada santri yang menerima takziran maka metode sorogan ini diterapkan untuk mengevaluasi apakah selama pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar menggunakan metode bandongan memperoleh keberhasilan atau tidak.

Jadi dapat di simpulkan bahwa metode sorogan yang dilakukan pada saat bersamaan dengan metode bandongan memiliki tujuan untuk

⁷⁹Kamaruddin Amin, dkk, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, (Jakarta:Kementrian Agama, 2018), 5001

mentakzir santri, selain itu juga sebagai evaluasi kemampuan santri, tentang penguasaan *nahwu, shorof* dan pemahaman mengenai teks bacaan yang telah di baca. Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan sebagaimana yang di kemukakan oleh Armai Arief dalam bukunya, Adapun kelebihan metode ini sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab, nahwu maupun shorof.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- 4) Guru mengetahui secara pasti kualitas yang telah di capai seorang muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan IQ-nya rendah akan membutuhkan waktu yang sangat lama.⁸⁰
- 6) Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.⁸¹

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan oleh Armai Arif tersebut terdapat perbedaan pada bagian santri IQ tinggi dan IQ rendah, perbedaan di lapangan dengan teori ini didasari atas penjelasan dari pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah bahwasannya, menurut beliau yang membuat santri cepat tidaknya menyelesaikan tanggungannya bukan karena santri IQ rendah ataupun tinggi melainkan tingkat kesibukan dari santri satu dengan yang lainnya berbeda, maka dapat di simpulkan tingkat

⁸⁰Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ... 152

⁸¹<http://www.perkuliahan.com> (20 Desember 2019)

kecerdasan atau IQ santri disini tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap santri.

Sedangkan kekurangan/kelemahan metode sorogan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak efisien karena menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari lima orang) sehingga jika menghadapi murid dalam jumlah lebih dari lima metode ini kurang tepat digunakan.
- 2) Apabila dipandang dalam segi waktu dan pengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama.
- 3) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi.
- 4) Murid kadang menangkap verbalisme semata karena mereka yang tidak mengerti terjemah dalam bahasa tertentu.
- 5) Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.⁸²

Berdasarkan teori yang di ungkapkan oleh Armai Arif mak ada beberapa pendapat yang tidak sesuai dengan teori tersebut diantaranya yaitu, jika di katakan tidak efisien karena menghadapi beberapa murid, namun di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini kegiatan sorogan di lakukan dalam rangka hukuman santri, selain itu kegiatan sorogan sendiri merupakan kegiatan individual santri bersama santri senior atau tutor, dimana satu tutor di hadapkan dua santri, selain itu teori yang tidak sesuai yaitu membuat santri cepat bosan, namun pada kenyatannya santri tambah disiplin, karena ada hukuman yang menanti apabila terlambat kembali kepondok.

⁸²Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ..., 152.

BAB V

PENTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menggunakan metode bandongan

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan menggunakan metode bandongan memiliki beberapa tahapan, yaitu: Muqoddimah, Menunjuk santri yang mndapatkan hukuman atau sekedar evaluasi pembeljaran, Pembacaan kitab oleh kiai, Santri mendengarkan dengan seksama dan menulis arti dari kata perkata menggunakan bahasa jawa, Kiai menerangkan dengan bahasa Indonesia, Santri mencatat keterangan-keterangan yang menurut mereka penting, Kiai menutup dengan doa.

2. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menggunakan metode sorogan

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menggunakan metode sorogan memiliki beberapa tahapan, yaitu : Santri yang mendapatkan hukuman menemui pengasuh untuk mengatur jadwal sorogan, Santri belajar kitab *KifayatulAkhyar* secara mandiri, Santri menghadap kiai dengan membawa kitab yang akn di setorkan, Santri mulai membaca di hadapan kiai, Kiai menyimak dan

membenarkan bacaan santri, kemudian apabila telah usai maka kiai memberikan serentetan pertanyaan.

Selain sebagai cara untuk menstransfer ilmu, keduanya metode ini digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

B. Saran

Untuk mengakhiri rangkaian penelitian ini, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran-saran yang di ajukan bagi :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, di harapkan tetap menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam pembelajaran kitab, namun perlu ada pengembangan agar kedua metode tersebut dapat di terapkan secara efektif dan efisien.
2. Bagi pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah, di harapkan tetap memperthankan sistem takzir dengan membaca kitab agar santri lebih di siplin lagi namu pengurus di harapkan lebih tegas kembali dalam mengontrol santri yang melanggar peraturan.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- A.Huberman dan Mathew B Miles.2014.*Analisis Data Kualitatif*,terj.Tjetjep Rohendi Rohidi.Jakarta: UI Press
- A.Huberman Miles Mathew B.2014.*Qualitative Data Anaysis, a methods sourcebook*.Amerika:Sage.
- Amin,Kamaruddin dkk. 2018.*Ensiklopedia Islam Nusantara*.Jakarta:Kementrian Agama.
- Arief,Armai.2002.*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arifin,Imron. 1993.*Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Tebu Pesantren Tebu Ireng*,.Malang:Kalimasahada,1993
- Arifin, Muzayyin.2008 *Kapita Selekta Pendidikan Islam* .Jakarta:Pt Bumi Aksara.
- As'ari.2013.*Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalism*.Jember:STAIN Jember Press.
- B.Uno,Hamzah.2018.*Perencanaan Pembelajaran*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Babun Suharto,2011.*Dari Pesantren untuk Umat,Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*.Surabaya: Imtiyaz.
- Danim, Sudarwan.2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*.Bandung: CV. Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.1995.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier,Zamakhsayari.2019.*Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.Jakarta:LP3ES.
- Dimiyati dan Mudjiono,.2010.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: rineka Cipta.
- Enoeh, Jusuf .1992. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Gunawan dan Ali Hasan.2016.*Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, Yogyakarta:Interpena.
- <http://www.perkuliahan.com> (20 Desember 2019).
- Langgulong,Hasan .1995. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muafa. <https://irtaqi.net/2017/12/10/mengenal-kitab-kifayatu-al-akhyar-karya-al-hisni/>. Diakses pada tanggal 1 november 2019 pukul 07.21.
- Mufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Teras.
- Muhaimin. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mukni'ah. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Jember: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sa'id Aqiel Siradj dkk. 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Sahlan. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sanjaya, Wina dan Adi Budiman. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Subana. 2010. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustadaka Setia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren*. Yogyakarta: Interpena.
- Tahar Yusuf & Saiful Anwar. 1997. *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana silvi Ainiyah

NIM : T20161184

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Intitusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul **Metode Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 1 Mei 2020
Saya yang menyatakan



Ana Silvi Ainiyah
NIM: T20161184

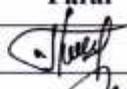
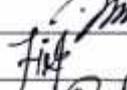
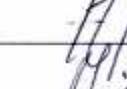
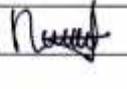
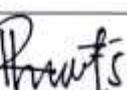
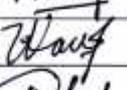
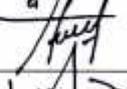
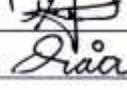
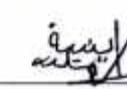
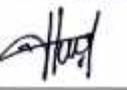
Lampiran 2

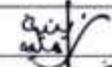
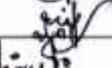
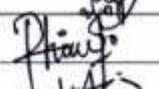
MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Metode Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli	Metode Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar	<p>a. Metode Bandongan</p> <p>b. Metode Sorogan</p>	<p>1. Kiai membacakan atau mengajarkan kitab tertentu yang berbahasa Arab</p> <p>2. Santri mendengarkan dan mencatat keterangan-keterangan dari Kiai baik mengenai kata ataupun buah pikiran kiai yang mereka anggap perlu.</p> <p>1. Santri membaca dan menjelaskan dan menghafalkan pelajaran dari suatu kitab yang di kaji di hadapan kiai</p> <p>2. Kiai menyimak bacaan santri dan membenarkan jika terjadi kesalahan.</p>	<p>a. Informan</p> <p>a. Kiai PP Nurul Hidayah</p> <p>b. Ustadzah PP Nurul Hidayah</p> <p>c. Pengurus PP Nurul Hidayah</p> <p>d. Santri PP Nurul Hidayah</p> <p>b. Dokumentasi</p> <p>c. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian:</p> <p>a. Kualitatif, jenis penelitian <i>Field Research</i></p> <p>2. Penentuan Informan: Teknik <i>Purposiv Sampling</i></p> <p>3. Metode Pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. dokumentasi</p> <p>4. Analisis Data:</p> <p>a. Pengumpulan data</p> <p>b. Kondensasi</p> <p>c. Penyajian data</p> <p>d. Kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan data</p> <p>a. Triangulasi Teknik</p> <p>b. Triangulasi sumber</p>	<p>1. Bagaimana pelaksanaan metode <i>bandong</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>Kifayatul Akhyar</i> Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan metode <i>Sorogan</i> dalam Pembelajaran Kitab <i>Kifayatul Akhyar</i> Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli?</p>

Lampiran 3

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
WONOSARI-MANGLI-JEMBER**

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	Kamis,31-10-2019	Pra Penelitian	
2	Jumat, 15-11-2019	Seminar Proposal Penelitian	
3	Rabu, 22-11-2019	Penyerahan Surat Izin Penelitian	
4	Sabtu, 7-12-2019	Koordinasi dengan pengurus pondok	
5	Sabtu, 21-12-2019	Wawancara dengan Dr. KH. Pujiono, M. Ag (Pengasuh pondok)	
6	Sabtu, 28-12-2019	Wawancara dengan Hj. Hidayatun Nuriyah Terkait penerapan Metode Bandongan dan Sorogan	
7	Selasa, 14-01-2020	Wawancara dengan Nisa (Santri I'dad)	
8	Jumat, 17-01-2020	Minta data-data kepada sekretaris	
9	Rabu, 22-01-2020	Wawancara dengan ustzah Robi'atul Mu'awanah	
	Rabu, 12 -02-2020	Wawancara dengan wardatul Haizatul H.	
10	Sabtu, 29-02-2020	Wawancara dengan Ustazah Ita (Ketua Pengurus)	
11	Minggu, 01-03-2020	Wawancara dengan Dinda (Santri Wustho)	
12	Rabu, 04-03-2020	Wawancara dengan Diah (Santri Ula)	
13	Kamis, 12-03-2020	Wawancara dengan Zainiyah (Santri Kelas Ulya)	
14	Rabu, 12-02-2020	Observasi Kegiatan Bandongan dan Sorogan	

15	Minggu, 16-02-2020	Observasi Kegiatan Sorogan (Takziran)	
16	Minggu, 23-02-2020	Observasi Kegiatan Sorogan (Takziran)	
17	Selasa, 03-03-2020	Observasi Kelas I'dad (Diniyah)	
18	Selasa, 03-03-2020	Observasi Kelas Ula (Diniyah)	
19	Minggu, 07-03-2020	Observasi kegiatan sorogan	
20	Rabu, 18-03-2020	Observasi Kegiatan Bandongan dan sorogan	
21.	Selas, 28-04-2020	Selesai penelitian	

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

1. Proses pembelajaran menggunakan metode bandongan
2. Proses pembelajaran menggunakan metode sorogan
3. Proses evaluasi pembelajaran
4. Aktivitas belajar santri dalam Proses pembelajaran menggunakan metode sorogan
5. Aktivitas mengajar kiai/ustadz dalam Proses pembelajaran menggunakan metode Bandongan.



Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

SUBJEK : PENGASUH

1. Latar belakang penggunaan metode klasik bandongan dan sorogan?
2. Waktu metode sorogan dan bandongan mulai diterapkan
3. Alasan masih mempertahankan sistem salaf di era milineal
4. Tahapan pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar menggunakan metode bandongan
5. Pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar menggunakan metode sorogan.
6. Cara penilaian/evaluasi pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar.
7. Kesulitan yang di hadapi selama menggunakan kedua metode tersebut.
8. Tujuan menggunakan beberapa metode dalam mengkaji satu kitab.

SUBJEK : USTADZAH dan PENGURUS

1. Pendapat ustadzah tentang pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar menggunakan dua metode klsik yang tersebut.
2. Pendapat ustadzah tentang penggunaan metode tersebut mempengaruhi semangat santri.
3. Pendapat ustadzah penggunaan dua metode dalam mengkaji satu kitab apakah menjadi beban bagi santri
4. Kendala yang di hadapi dalam penerapan kedua metode tersebut.
5. Pendapat ustadzah tentang respon santri dalam kegiatan pembelajaran Kifayatul Akhyar menggunakan dua metode klsik yang tersebut.

SUBJEK : SANTRI

1. Pendapat santri tentang penerapan metode 2 metode klasik tersebut
2. Kendala dalam pembelajaran.
3. Pendapat santri tentang kenyamanan dengan penerapan metode tersebut
4. harapan yang dapat membangun untuk pengembangan metode selanjutnya.

Lampiran 6

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wpnosari Mangli Jember.
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wpnosari Mangli Jember.
3. Struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wpnosari Mangli Jember.
4. Data Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wpnosari Mangli Jember.
5. Data Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wpnosari Mangli Jember.
6. Foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab kifayatul Akhyar di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wpnosari Mangli Jember.



Lampiran 7

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan data : Dokumentasi

Hari dan Tanggal : Jumat, 17 Januari 2020

Jam : 15.00 WIB

Sumber Data : Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Deskripsi Data :

Pondok Pesantren Nurul Hidayah letaknya sangatlah strategis, karena terletak tidak jauh dari kampus IAIN Jember, sekitar 2 Km, dan sangat dekat sekali dengan jalan raya Jember-Banyuwangi, sehingga mudah sekali untuk di cari dan diakses oleh semua orang. Adapun tepatnya pesantren ini terletak di Jl.HM.Yasin No 80 Wonosari Mangli Jember.

Adapun batasan batasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Rumah Warga
- Sebelah Selatan : sawah dan Perumahan Puri Kartika
- Sebelah Timur : Rumah Warga
- Sebelah Barat : Pemakaman Umum dan Sawah Warga

Interpretasi :

Pondok Pesantren Nurul Hidayah terletak di wilayah yang sangat strategis dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, karena dikelilingi masyarakat yang mendukung dalam proses pembelajaran, serta tempatnya yang tidak terlalu ramai, sehingga pembelajaran dapat efektif dan kondusif.

Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan data : Observasi

Hari dan Tanggal : Rabu, 12 Februari 2020

Jam : 04.30 WIB

Sumber Data : Proses Pelaksanaan Metode *Bandonga*

Deskripsi Data :

Sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh Pengurus, pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis Sabtu, ba'dha sholat Subuh. Semua santri bersiap-siap seuasai melaksnakan sholat shubuh berjama'ah. kemudian santri mempersiapkan apa yang di perlukan dalam pembelajaran seperti alat tulis, buku catatan, kitab yang akan di kaji.

Mula-mula santri berkumpul ketika bel masuk sudah berbunyi, kemudian santri membaca do'a yng telah di ijazahkan dari kiai, kemudian setelah pembecaan do'a selesai, kiai/Nyai datang dan kemudian duduk di depan santri dengan sebuah alas yang telah dpersiapkan oleh santri, yang tepat didepannya terdapat sebuah meja yang digunakan untuk meletakkan kitab yang di bawa oleh kiai/Nyai. Kemudian Kiai/Nyai membuka pembelajaran dengan mengirim tawashul kepada Nabi dan Pengarang kitab yang akan dipelajari. Kemudian Kiai/Nyai membacakan kitab tersebut dan santri menulis apa yang di baca Kiai/Nyai (Maknani).

Interpretasi :

Pembelajaran dengan metode bandongan ini akan berjalan lancar dan baik, karena sudah dipersiapkan segala yang di butuhkan dalam proses pembelajaran.

Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan data : Observasi
Hari dan Tanggal : Minggu, 16 Februari 2020
Jam : 09.30 WIB
Sumber Data : Media Pembelajaran dengan metode *Sorogan*

Deskripsi Data :

Mula-mula Kiai/Nyai datang dan kemudian duduk di depan santri dengan sebuah alas/ tanpa alas, dengan membawa kitab yang sama dengan yang di bawa santri. Dan santri yang akan menyorongkan kitabnya biasanya duduk di hadapan Kiai/Nyai dengan membawa kitab dan referensi lain ataupun membawa buku catatan.

Interpretasi :

Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar sudah memadai, sehingga pelaksanaan pembelajarannya berjalan dengan lancar.

IAIN JEMBER

Catatan Lapangan IV

Metode Pengumpulan data : Wawancara
Hari dan Tanggal : Minggu, 23 Februari 2020
Jam : 09.30 WIB
Sumber Data : Proses Pelaksanaan Metode *Sorogan*

Deskripsi Data:

Sesuai dengan rekaman keterlambatan kembali ke Pondok oleh pengurus, di umumkan sesuai pembelajaran pagi, untuk waktu dan tempat santri menyesuaikan dengan situasi dan kondisi Kiai/Nyai. Santri mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada Kiai/Nyai kapan bisa dilaksanakan sorogan, kemudian apabila Kiai/Nyai telah menentukan hari dan jam, maka santri harus mempersiapkan dengan sebaik mungkin.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini kelihatan sangat serius, hal ini terlihat ketika santri sebelum sorogan, santri belajar dengan tekun dan juga dapat dilihat dari santri membacakan hasil belajarnya di depan Kya/Nyai dan kemudian ada komunikasi antara santri dan Kiai/Nyai. Entah Kiai/Nyai yang memberi pertanyaan kepada santri kemudian santri menjawab atau santri menanyakan hal yang tidak dipahaminya kepada Kiai/Ustadz.

Interpretasi :

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan ini dilakukan sesuai kesepakatan antara santri dan Kiai/Nyai dan pembelajaran dengan metode ini berjalan dengan lancar dan baik. Seorang Kiai/Nyai duduk di depan kemudian santri maju satu persatu apabila yang akan sorogan lebih dari satu dihadapan ustadz untuk menyorongkan kitab yang telah dipelajari sebelumnya.

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
 Website : [www.http://fik.iajnember.ac.id](http://fik.iajnember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B.3798/In.20/3.a/PP.00.9/11/2019
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

22 November 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah
 Wonosari Mangli Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut:

Nama : Ana Silvi Ainiyah
 NIM : T20161184
 Semester : VII (Tujuh)
 Jurusan : Pendidikan Islam
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk mengadakan Penelitian/Riset Mengenai Metode Pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari Mangli Jember di Lingkungan Lembaga Wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh/Keluarga Ponpes Nurul Hidayah
2. Asatidah Ponpes Nurul Hidayah
3. Pengurus Ponpes Nurul Hidayah
4. Santri Ponpes Nurul Hidayah

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Mas'udi

Lampiran 9



PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH

Alamat: Jl H.M Yasin no 80 Wonosari-Mangli-Jember. Kode Pos 68131
Telp: 085257204701, 081334772341

SURAT KETERANGAN NOMOR :004/PPNH/SKT/04/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dr.KH.Pujiono, M.Ag**
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren
Unit Kerja : Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : **Ana Silvi Ainiyah**
Nim : T20161184
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Metode Pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Wonosari-Mangli-Jember.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah pada tanggal **22 November** 2019 sampai **29 April 2020**

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 April 2020
Pengasuh,
PP Nurul Hidayah

Dr. KH. Pujiono, M.Ag

Lampiran 10

Kegiatan pembelajaran kitab kifayatul Akhyar Menggunakan metode Bandongan



Kegiatan pembelajaran kitab kifayatul Akhyar Menggunakan metode Bandongan



Sorogan Kitab Kifayatul Akhyar



Sorogan Kitab Kifayatul Akhyar



Wawancara bersama Nyai.Hj.Hidayatun Nuriyah



Wawancara bersama santri (Diyah)



Wawancara dengan Pengurus Pondok (Zainiyah)



Wawancara dengan Ustdzah Ita

Lampiran 11

BIODATA PENULIS

Nama : Ana Silvi Ainiyah
NIM : T20161184
TTL : Jember, 01 September 1996
Alamat : Jl.Hoscokroaminoto Gg 3 Krajan Rt 20
: Rw 05 Pontang –Ambulu-Jember

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Email : anasilviainiyah09@gmail.com

No.Hp : 085859041533

Riwayat Pendidikan:

1. TK Alhidayah 111 : 2000-2003
2. SDN Pontang IV : 2003-2009
3. SMPN 1 Ambulu : 2009-2012
4. SMK Hidayatul Mubtadiin : 2012-2015
5. IAIN Jember : 2016-2020